



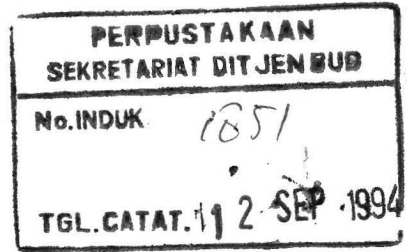
SASTRA LISAN TOLOQ MANDAR

Direktorat
Budaya

Isat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1994



SASTRA LISAN TOLOQ MANDAR

Abdul Muthalib

BU
ABD
S

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar**

ISBN 979-459-382-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

**Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah**

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Sastra Lisan Toloq Mandar* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Abdul Muthalib, sedangkan penyuntingnya oleh Dra. Nikmah Sunardjo.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Sastra Lisan Toloq Mandar merupakan salah satu bentuk sastra yang hidup dan digunakan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini masih dijumpai di dua daerah tingkat II kabupaten, yaitu Kabupaten Polewali Mamasa dan Kabupaten Majene. Tampaknya sastra lisan toloq ini perlu segera didokumentasikan agar dapat diketahui dan disebarluaskan kepada masyarakat. Kini telah terasa dan sulit ditemukan orang-orang Mandar yang mampu mengungkapkan sastra toloq, terutama di kalangan orang yang berusia muda, baik secara lisan maupun tertulis.

Membicarakan sastra lisan daerah, terutama sastra lisan toloq, merupakan upaya untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya daerah, sebagai bagian dari budaya bangsa, yang mulai tertinggal dan tergeser oleh berbagai faktor, terutama oleh kemajuan teknologi modern dewasa ini. Beberapa hal dan manfaat dapat ditarik dari nilai-nilai sastra dan budaya Toloq Mandar ini. Isinya mengandung berbagai aspek kehidupan orang Mandar yang dibawakan dalam bentuk cerita berirama. Biasanya dalam penyajian disertai dengan iringan petikan kecapi dengan irama tertentu. Ceritanya mengandung aspek kehidupan, antara lain suka duka kehidupan remaja dalam menjalin kasih sayang, seperti dalam cerita "Toloqna I Hadara anna I Toangguru Mattara" yang terkenal. Demikian pula aspek kehidupan agama banyak diungkapkan melalui toloq.

Sastra lisan toloq ini merupakan bagian dari kekayaan sastra lisan di nusantara yang diharapkan menambah koleksi pustaka kita.

Penulis,

Abdul Muthalib

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
Kisah Percintaan I Hadara dengan Toangguru Mattata	1
Toloqna I Hadara Anna I Toanggu Mattata	2
I Pura Paraqbueq	39
I Pura Paraqbueq	40
Indasari Anna Andaruna	55
Indasari Anna Andaruna	56
Ginan Ajaib	65
Loqdiang Mappejarijari	66
Kisah I Nuruma	79
Toloqna I Nuruma	80

1. KISAH PERCINTAAN I HADARA DENGAN TOANGGURU MATTATA

Akan diungkap kisah kembali
Apa gerangan sebab musababnya
Sampai terjadi peristiwa pembantaian
Di kampung desa Palece
Menyeberang sampai ke Renggeang
Penyebabnya seorang guru muda
I Cabullung seorang pemuda
Dan I Hadara si cantik jelita
Intan berlian tanah Palece
Kembang melati kampung Sepang
Permata pujaan Banu-Banua
Cahayanya bersinar tembus desa Renggeang

Demikian awal mula kisahnya
I Cabullung sedang menyabit di kebun
Di depannya lewat gadis Hadara
Rambut terutai tertiuip angin
Menjangkau sampai ke lutut
Tersingkap betis mengundang berahi
Yang tersembunyi di balik kain
Dalam perjalanan ke pesta goreng pisang

I. TOLOQNA I HADARA ANNA I TOANGGURU MATTATA

*Na ditoloq-toloq bomi
Apa ditia passurunganna pauru-uruanna
Anna diang dilao roca-rocaq saapa-apa de tia
Di daerana kappung litaq la di Palece
Lambiq liwang daerana la Renggeang
Passalanna bandi tia I Toangguru
I Caqbulung la dai i tommuane
I Hadara la dai i tomalolo
Itanna dai tuqbu Palece
Beruq-beruqna tia litaq di Sepang
Tamberana Banu-banua
Naindo liwang daera la di Renggeang*

*Alla tipatemmi diqo paquru-uruanna
Mamanyai dio tongan mangukir I Caqbulung tommoane
Anna landur mi tia I Dadara
Tisambar di sau beluaqna
Tilili tama di lekkoanna
Anna cilloqmo kandi q domai ambotiqna I Hadara
Naindo daiq ci battis mellayang lewu
Na lao i manjanno loka di kanneqna*

Yang digelar di rumah neneknya
 Neneknya I Hadara
 Bagaimana gerangan tingkah I Cabullung
 Tanpa terasa sabit jatuh di tangannya

Kisah selanjutnya
 I Cabullung seorang pemuda
 Langsung pulang ke rumahnya
 Sesampainya ia di rumah
 Disampaikannya kepada ibunya
 Oh ibu, tolonglah wahai ibu
 Luangkan waktu sedikit
 Pergi ke rumah Hadara
 Semoga Hadara berkenan di hati
 Menerima saya sebagai penumpang
 Sekalipun di kolong rumahnya
 Berkatalah ibunya
 Wahai anakku I Cabullung
 Malu dan segan rasanya ibu
 Akan menyebut-nyebut nama I Hadara
 Selain ia tukang cela
 Juga termasuk suka mengumpat
 Berkatalah I Cabullung
 Oh Ibu wahai ibu
 Jika Bunda tiada menurutku
 Tadinya anakmu dua orang
 Akan tinggal hanya seorang
 Karena aku akan membuang diri
 Meninggalkan kampung halaman
 Jika keinginanku tiada diturut

Rangkaian kisah selanjutnya
 Hari Sabtu tibalah sudah
 Ibunya kini telah siap
 Berangkat ke pasar Tinambung
 Untuk membeli kain dan baju
 Tak lupa bedak bersama gincu

*Ikanneqna la I Hadara
 Apa poleq napogauq la I Caqbulung
 Bemmeq potol di limanna I Caqbulung
 Maita lao ce battisna la I Hadara*

*Alla apa pole ditia napogauq
 La I Caqbulung la de tia itommuane
 Namalai lao diboyanna
 Iya polena lao la diboyanna
 Napauwangngimi tia tongan ammaqna
 Ammaqe tonganngu la iyammaq
 Ammaqe cobali lao pilla pillamba
 Di boyanna I Hadara
 Barammanaoai todi pamaiqna I Hadara
 Nanna saliwangna ditappaq galagarna
 Diboena tia tongan rindingna
 Tappa nauangmo die tongan ammaqna
 Anaqe anaqu I Caqbulung
 Masiri marakke toa
 Namarrappemo batangna I Hadara
 Iyamo dei anak kacalla-calla
 Iyamo die anak kauji-uji
 Tappa nauang bomotia I Caqbulung
 Ammaq iya iyannamo
 Muaq iqda namu tulung
 Daqduai digenamo tongan anaqmu
 Nasammesami tuu tongan anaqmu
 Tania apa nalumambama iyau
 Namamboe la detia turunatta
 Mua iqdai namuturu paeqlou*

*Alla apa pole ditia napogau
 Tappa-tappana tia allona sattu
 Ammaqna la I Caqbulung
 Saudami di Tinambung
 Nama alli detia pobayuan
 Seibada siola detia gencung*

Setibanya kembali ke rumah
 Dipakainya boko birunya
 Bersama sarung sutera hitamnya
 Ibunya I Cabullung
 Dengan membawa tempat sirih pinang
 menuju rumah I Hadara
 Dengan tujuan untuk meminang

Apa kisah selanjutnya
 Sesampainya ia di sana
 Ibunya I Cabullung
 Duduklah ia di tambing (bagian bawah dekat pintu)
 Ibunya I Cabullung
 Menghadap ke peluang (bagian penghadapan)
 Menyapalah ibunya Hadara
 Wahai adik ibunya Cabullung
 Wahai adik mendekatlah kemari
 Biarlah kita tammaccina (tanpa merokok)
 Asalkan diiringi gelak dan tawa
 Didasari budi bahasa yang santun

Kisahanya berlanjut lagi
 Berkatalah ibu I Cabullung
 Oh puang, Bundanya I Hadara
 Keberangkatanku dari Palece
 Rumahmu nian arah tujuanku
 Kepada Tuhan kuhajatkan untuk melamar
 I Hadara si gadis cantik
 Itulah pokok tujuanku
 Itulah yang kudambakan
 Inginlah aku ditumpangkan di rumah ini
 Sekalipun di kolong rumah
 Sebagai pengawal setia
 Belas kasihmu saya harapkan
 Menerima pinangan anakku I Cabbulung
 Sebagaimana selanjutnya
 I Hadara si gadis cantik

Siola la dai pobayuan
Ia polena kandi tia lemai
Ce naluammi tia boko gawuna
Lipaq lotong motia tama napake
Ammaqna I Caqbulung
Namarriwa ca la dai pemenangan
Nalao diboyanna I Hadara
La dai la mitumae

Apa pole detia napogau
Iyana tia polena lao
Iyammaqna datia I Caqbulung
Mioro diong mideq ditambing
Ammaqna la I Caqbulung
Tappa nauangmo ammaqna I Hadara
Eh kandi ammaqna I Caqbulung
Kandi pessorong doqmai
Mua tau dia tau tamaccina
Mua sipecawang bandi tia tau
Para pamai, para lowa macoa

Alla apa pole detia napogauq
Tappa nauang dai bali paunna
Ce ammaqna la I Caqbulung
Oh puanglah ditia wahai puang ammaqnalah
I Caqbulung
Piakkeu ce dilalang di Palece
Boyatta memang di tongan di utinjaq
Umanasai anatta bappa udottongi
I Hadara i tomalolo
Iya leqbaq die akkattau
Naiya leqbaq ce tongan di parallu
Oh puang poleaq tongan die meloaq muanna
Di tappa galaqgarmu
Di boena tongan rindingmu
Battuanganna asayangngiana todi
La di anaqu la detia I Caqbulung

Intan tunggalnya daerah Palece
 Sedang berada dalam kamarnya
 Dengan hanya pakaian tidur
 Kemeja panjang dikenakannya
 Subang terpasang di telinganya
 Di masanya tersusun rapi kembang melati
 I Hadara keluar ruang tamu
 Langsung menyela
 Wahai puang, Bundanya I Cabullung
 Sekiranya saya yang dituju
 Mohon surutlah dulu
 Aku belum siap berkeluarga
 Belum cukup dewasa
 Belum menikmati dunia bebas
 Eh, bagaimana pula tampang I Caqbulung
 Yang ingin melamar aku jadi istrinya
 Mukanya saja tak sebanding dengan telapak kakiku

Bagaimana selanjutnya
 Ibunya I Cabullung
 Tanpa terasa jatuh air matanya langsung berdiri
 Turun ke tanah
 Air matanya jatuh membasahi tangga yang dilaluinya
 Setibanya ia di rumah
 Rumahnya I Cabullung
 Apa yang sedang dikerjakan Cabullung
 Sementara Cabullung
 Duduk di balai-balai
 Di kolong rumahnya
 Dengan hanya celana dalam
 Dan berkaus oblong
 Ia tekun membersihkan kerisnya
 Yang dinamainya sarung sakalla

Apa pole detia napogauq
I Hadara la dai itomalolo
Ittang selong datia daeraha Tuqbu Palece
Situyu apai leqbaq di lalangmo di songi
Sanggaq lipaq patindo tia napake
Kutang panjang motia tongan dilalang
Lilli beru-berumo di talinganna
Pada tilili tia di aya
Missuliwang mitia di samboyanna
Tappa maua I Hadara itomalolo
Tappa iyamo tia napoloa
Oh puang wahai puangngu daqtia ammaqna
I Caqbulung
Mua iyau puang todi mubutung
Puang soro moo dolo de tongan lao
Iqdaq paq tia namelo rape
Iqdaq paq tia la matangngaa tuo
Iqdaq paq la tia urasa kappung
Acece rupanna toda la I Caqbulung
Paleq letteu rupanna la I Caqbulung

Alla apa pole detia napogauq
Ammaqna la detia I Caqbulung
Mikkeqdeq tammapasaqbi
Tiqdiq uai matanna
Mirrawung la naung tongan di litaq
Titis uai matannamo di ende
Polei lao la tongan di boyanna
Boyanna I Caqbulung
Apa pole napogauq situyu apai
Todi I Caqbulung
Meoro la todi di barung-barung
Naung boyanna I Caqbulung
Sangga calana purrus tongan di lalang
Bayu kutang la tia napebayu
Mamanyai nasussur dai tongan gayanna
Sarung sakalla dedai sangana

Lima belas lekukannya
 Cabullung langsung berkata
 Wahai ibu, ceriterakanlah
 Apa gerangan hasil perjalanan ibu
 Berkatalah ibunya
 Wahai anak, anakku sayang I Cabullung
 Banyak hal yang memalukan di dunia ini
 Tiadalah sebanding dengan malu yang menimpaku
 Kuhapus tidak akan hilang
 Kucuci juga tak akan bersih
 Engkau wahai anakku yang akan menimbang memikirkan

Bagaimana selanjutnya
 Cabullung langsung menyahut
 Ibu, wahai ibu
 Ibu beri tahulah saya
 Resa apa yang ibu pendam
 Malu apa yang ibu tanggung
 Berkatalah ibunya
 Inilah yang menyebabkan ibu malu
 Di saat aku bercakap dengan ibunya Hadara
 Keluarlah Hadara
 Keluar dari kamarnya
 Hanya dengan pakaian tidur
 Kemeja dalam yang dipakai
 Kembang melati di telinganya
 Tersusun rapi di atas subangnya
 Langsung duduk di muka ibu
 Dan berkata
 Wahai ibunya Cabullung
 Kiranya aku yang dituju
 Kiranya surutlah dulu
 Sebab aku belum mau kawin
 Belumlah aku cukup dewasa
 Belumlah aku puas merasakan dunia ini
 Belumlah cukup merasakan kampung ini
 Wahai, tampangnya Cabullung
 Akan menyebut-nyebut diriku
 Telapak kakiku saja tak sepadan dengan mukanya.

Sappulo lima deitia lekkoqna
Tappa nauang tia I Caqbulung
Ammaq daqtia wai iyammaq
Ammaq miapai iting pillambamu
Tappa nauang leqbaq tia ammaqna
Eh anaq, anaku I Caqbulung
Maidilah siri di lino
Iyaulah anaq masiri leqbaq
Upaqdi tammala toi namalai
Nauwasei tammala toi malai
Iolah anaq namappikirri namattimbangngi

Alla apa pole detia napogau
Tappa nauang tia I Caqbulung
Ammaq la wai ammaq
Ammaq pissangngia mai
Iya diting mupomonge
Iya bega muposiri
Tappa nauangmo ammaqna I Caqbulung
Eh anak indi leqbaq la uposiri
Mamanya sipau ammaqna I Hadara
Tappa messungmi domai la I Hadara
Lemai di songinna
Lipaq patindo napake
Sangga kutang panjang mo tia di lalang
Beru-beru tia di lalang di talinganna
Cappu tile-tile mitia di aya
Nameoro modetia di olou
Tappa iya leqbaq anaq napoloa
Oh puang amaqna I Caqbulung
Mua iyau mo mubutung
Puang soromoo diolo
Iqdaq paq la tia namelo rape
Iqdaq paq la todì urasa lino
Iqdaq paq la tia urasa kappung
Ecece rupanna toda la I Caqbulung
Namarappemo poleq diting batangngu
Paleq letteu ce rupanna I Caqbulung

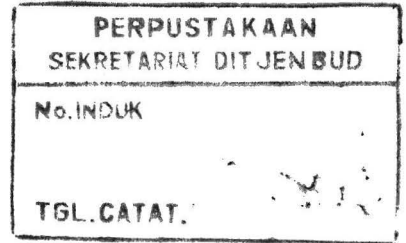
Bagaimana selanjutnya
 Cabullung sebagai pemuda
 Langsung naik ke atas rumahnya
 Kerisnya dimasukkan ke sarungnya
 Diambilnya sarung tidurnya
 Kemudian berbaring berselimut
 Tertutup kepala dan kakinya
 Ibunya membangunkan untuk makan
 Tak dihiraukannya lagi
 Dan, bagaimana selanjutnya
 Mari kita alihkan pembicaraan
 Hadara si gadis cantik
 Bersama dengan sahabatnya
 Yang bernama I Sitti
 Turun mandi ke sungai
 Sambil mengambil air
 Sesampainya mereka di sungai
 Hadara melayangkan pandangan ke seberang
 Berkatalah I Hadara
 Wahai Sitti siapakah gerangan yang punya anak
 Yang ada di seberang sana
 Bersandar pada pokok kelapa
 Bertopang dagu sebelah
 Kakinya disilangkan
 Sedang dasinya melambai-lambai
 Sitti berkata
 Wahai Hadara, lagaknya mirip dengan
 I Mattata, guru sekolah di Renggeang

Bagaimana kisah selanjutnya
 Hadara terus berseru ke seberang sungai
 Apa katanya
 Wahai tuan guru menyeberanglah kemari
 Tuan guru langsung menjawab
 Wahai adikku Hadara
 Intannya kampung Palece

Alla apa pole detia napogaug
I Caqbulung dei dai itommuane
Namalai dai di boyanna I Caqbulung la tommuane
Napadiguma mitama tongan gayanna
Nanambei motia tongan lipaqa
Tarrus millolo bukkus ulu bukkus lette
Nana tundangi ammaqna naumande
Moka toi namimbue
Apa pole detia napogauq
Nadisalleimi lao pau-pau
I Hadara detia itomalolo
Siola la tia sambainena
Isittilah de tia itowaine
Nanaungi mandoe la di uai
Namaq ala uai
Iyamolah tia polena naung
Tappa meita mi liwang la I Hadara
Oh Sitti inai tia toanaq
Tondo saliwangna tia tongan uai
Missender detia di toe anjoro
Mattupaq seqdeq sassigi
Mappasitambeng dei naung letteqna
Tilili datia dasi panjanna
Tappa nauang leqbaq I Sitti
Hadara inggana leqbaq sikkedo
I Mattata toangguru la di Renggeang

Alla apa pole detia napogauq
Tappa miillongi liwang la I Hadara
Tappa nauang I Hadara
Elele itoangguru lamba-lambang doqmai
Tappa nauang la detia itoangguru
Ikandiu la detia I Hadara
Ittanna datia to Palece

Keberangkatanku dari Renggeang
 Kuingin menyeberang ke situ
 Apa yang dilakukan Itoangguru
 Dibukanya sepatunya dan
 Tanpa mengeluarkan celana panjangnya ia menyeberanglah
 Dan, berkata lagi Hadara
 Wahai Toangguru nanti basah celananya
 Toangguru menjawab
 Wahai Hadara, biarlah dia basah
 Dia bukanlah kain berharga
 Dia hanya kain murahan
 Yang nilainya murahan pula
 Apa yang terjadi selanjutnya
 Sementara Toangguru menyeberang
 Di tengah sungai Toangguru di Renggeang
 Sementara itu pula si Hadara
 Asyik melirik memandang kepadanya
 Sampai-sampai tempayan yang sedang diisinya tak kunjung penuh
 Begitu pula halnya dengan periannya
 Karena perhatiannya tercurah pada Itoangguru
 Sampai ke tepi sungai
 Bagaimana selanjutnya
 Toangguru I Mattata
 Naik ke tepi tebing
 Bersandar ke pohon nangka
 Ada pula yang diperbuat I Hadara si cantik jelita
 Periannya dibawa ke tepi
 Hadara berkata
 Wahai Toangguru
 Tolong tarik ke atas perianku ini
 Toangguru menjawab
 Wahai Hadara malu dan segan rasanya
 Akan menyentuh perianmu
 Nanti tunanganmu tahu
 I Cabullung si anak muda
 Mendengar itu Hadara langsung meludah
 Dan mencibir



Piakkeu di lai di Renggeang
 Akkattau meloa nalambang mating
 Apa pole napogau itoangguru
 Tanna passungmi tia calanana
 Napassungmi sepatunna
 Nauang bomo datia I Hadara
 Toangguru baseai calanamu
 Tappa nauang itoangguru
 Hadara soqnai bandi tia base
 Tania too anu masuli
 Anu maseppo todi indi todi
 Anu barakka kaneko ditongan die
 Apa pole datia napogau
 Mama-mamanyai tongan mai millamba
 Mai di tangngana uai itoangguru la di Renggeang
 Mamanya toi tia tongan I hadarah
 Sangga meitami lao sissicco
 Nasala boqboqna de motama naissimo
 Siola mo kokoqna
 Tania apa sangga itoanggurumo nadandang mata
 Lambiq liwang la di biringna
 Ala apa pole detia napogauq
 Itoangguru datia la i Mattata
 Tarrus dai di biring pappang
 Missender di ponna cidu
 Apa pole detia napogauq I Hadara la dai itomalolo
 Tappa nauang tia la I Hadara
 Puanglah itoangguru
 Beso-besoandaq todi mating kokoqu
 Tappa nauang leqbaq tia itoangguru
 Hadara marakke masiri toa
 Namandonggo kokoqmu
 Apa naissangi manini di tumaemu
 I Caqbulung la didai la tommuane
 Tarrus mikkoa I Hadara itomalolo
 Tarrus mimbenynyuu

Sambil berkata,
 Wahai Toangguru, tampang-tampangnya I Cabullung
 Yang ingin menyebut-nyebut diriku
 Telapak kakiku tak sebanding wajahnya
 Seraya ia berpantun
 Isi pantunnya
 Wahai Toangguru
 Tolong lindungi perianku ini dari kehancurannya di gagang sabit
 Rasanya ia hanya sepadan
 Berdampingan dasi panjang
 Di sisi meja tulis

Bagaimana selanjutnya
 Ditariknyalah perian itu ke atas tebing
 Ditarik oleh I Toangguru
 Disandarkannya di pohon pisang
 Setelah perian berada di atas
 Diangkatnya pula lengan kanannya
 Lengan kanan I Hadara
 Sambil berkata
 Wahai, Toangguru tolong tarik aku ke atas
 Aku tak mampu naik sendiri
 Toangguru berkata
 Hadara, sedangkan perianmu tadi
 Aku berat, malu dan segan
 Akan memegangnya
 Apalagi tanganmu dengan tanganku
 Akan bersentuhan satu sama lain
 Akan marahlah nanti
 Tunanganmu Cabullung, pemuda pemberani dan tangkas
 di Palece
 Langsung mencibir lagi I Hadara
 Apa tindakan I Toangguru
 Ditariknyalah tangan kanan I Hadara ke atas tebing
 Hadara gadis manis, cantik jelita

Bagaimana selanjutnya
 Setelah si Hadara sampai di atas

Tappa nauang I Hadara
Toangguru icece rupanna toda I Caqbulung la tommuane
Namarappemo pole dei batangngu
Paleq letteu rupanna I Caqbulung
Tarrus makkalindaqdaqi I Hadara
Tappa nauang kalindaqdaqna
Toangguru sayangia todi kokoqu
Ce naruppu mi lao di pulu sodo
Ia leqbaq detia ratangnna
Naruppu lao siola dasi panjang
Missoleng dai di meja bundar

Alla apa pole detia napogau
Naweso tonganmi ce dai itoangguru
Kokoqna I Hadara
Napasender lao la di ponna loka
Purai dai naweso modai kokoqna
Napitandoangmi dai lima kananna
Limanna I Hadara
Tappa nauang tia la I Hadara
Toangguru beso-besoda todi mating
Iqdaqmaq mala mimmating
Nauangmo tia itoangguru
Hadara sedang kokoqmu digena
Marakke masiri sanna
Namandonggomo lao
Damotia limammu anna limau
Nasiduqduq uliqu anna uliqmu
Macai todi dio tia manini
Iyadio, tumaemu I Caqbulung itomacanga di Palece
Mimbenynyu bomi I Hadara itomalolo
Apa pole napogauq itoangguru
Naweso tonganmi dai lima kananna
I Hadara la dai itomalolo

Alla apa pole detia napogauq
Tappa-tappana pole dai I Hadara

Di atas tepi tebing
Berkatalah pula I Hadara
Wahai Toangguru jangan hendaknya terkejut
Bila kusampaikan sepatah kata
Wahai Toangguru besok lusa
Bila saya sakit
Atau bila saya demam
Tiada yang akan kusebut
Melainkan engkau sendiri
Bukan apa-apa
Karena hanya engkau yang berani
Menyentuh dan menarik tangan kananku
Toangguru langsung menjawab
Wahai Hadara, seandainya ini yang akan membawa kematianku
Atau kecelakaan yang menimpaku
Atau akan terpisahnya kepala dengan leherku
Tak pantas aku mendustakannya, pantang pula menyurutkannya
Karena sudah menjadi takdir
Walau aku akan meninggal
Walau aku akan mati
Pantang aku mendustakannya

Bagaimana selanjutnya
Hadara berjalan pulang ke rumah
Kembali ke kampung Palece
Sitti berjalan di depan
Hadara berjalan di tengah
Toangguru berjalan di belakang
Sepadan, sama putih warna kulitnya
Setinggi dan segaya
Keduanya berambut ikal
Keduanya pula berhidung mancung
Kedua bibirnya bagai dihiasi batu delima
Dan bagaimana selanjutnya
Sesampai ia di rumahnya
Rumahnya si Hadara
Ibunya berlari ke jendela

Di ayamo dipappang
 Tappa nauang I Hadara
 Toangguru madondonna duambongi
 Anna monge daq die
 Anna magarringgada
 Andiangla diattuu urappe
 Banna la ditia
 Sangga iqa
 Tania apa
 Sangge iqa dibarani
 Mandonggomo lima kanau
 Tappa nauangmo tia itoangguru
 Hadara mau nau pomate
 Mau nauposeda
 Nasisaraqna barou anna uluu
 Moka toa mappandolongan
 Moka toma di munduranna
 Takkala temmi elo Allah Taala
 Maumo tia naupomate
 Maumo tia nau poaja
 Moka iyau namappau iqda tongan

Alla apa pole detia napogauq
 Namillamba mitia ce dai I Hadara
 Namalai dai di Tuqbu Palece
 Isittilah dai mindiolo
 Minditangngami I Hadara
 Mindoboe ce dai la toangguru
 Nasippute saq siuli
 Silinggao siayo I Hadara
 Para koni sicco tia beluaqna
 Para masa-masandeq motia pudunna
 Para ringena anggana batu dadima
 Apa tongan la ditia napogauq
 Tappa tada dai di boyanna
 Di boyanna I Hadara
 Maindong liwang iyammaqna I Hadara

Dipanggilnya Toangguru
 Panggilannya
 Wahai anakku Toangguru
 Silakan naik ke rumah
 Bagaimana selanjutnya
 Maka menjawablah Toangguru
 Wahai puang
 Ibunya si Hadara
 Keberangkatanku dari Renggeang
 Rumah itu yang kudambakan
 Untuk melepas nazar terpendam
 Apa pula kerja I Hadara

Langsung saja ia ke dapur
 Menyiapkan air minum
 Sambil menitip pesan
 Wahai Toangguru, silakan duduk dulu
 Bersama orang tua
 Saya ingin menyiapkan minuman
 Bagaimana selanjutnya
 Setelah airnya mendidih
 Dibelinya pisang goreng
 Bersama kue bipang
 Setelah tiba
 Dihidangkan keluar Hadara pisang goreng
 Bersama kue bipang
 Menghidangkannya ke hadapan tuan guru
 Tuan guru menghadap ke barat
 Hadara menghadap ke timur
 Hanya dengan baju kebaya
 Tanpa dikancing
 Mengikat sarungnya sebelah atas/di atas payudara
 Bagaimana selanjutnya
 Toangguru Matata
 Toangguru terus berkata
 Wahai Hadara semulia peraklah rasanya
 Kalaulah saya minum sendirian
 Dan semulia emas rasanya jikalau kita minum bersama

Liwangmo detia di pipattoanna
 Naillongngi midai itoangguru
 Iya leqbaq tia piillongna
 Anaqu dai tia toangguru
 Leppa-leppangmoo mai
 Alla apa pole detia napogauq
 Tappa nauangmo tia itoangguru
 Puanglah wai puang
 Ammaqna I Hadara
 Peakkeu ce saliwang la di Renggeang
 Boyattalah memang puang utinjaq
 Umanasai ite bappa la udotongngi
 Apa pole napogauq I Hadara

Tarrus tamami tia di pacekona
 Namappa loppa dai tia uai
 Sangga nauang I Hadara
 Toangguru peoromo dolo
 Siolaitama tomabuweng
 Namattana tongan dolo uai
 Apa pole detia napogauq
 Tappana reqde tia tongan uai
 Namesiomi maalli lokayanno
 Napasiolamo dai tia ranggina
 Tappa-tappana pole
 Lokayanno na siola ranggina
 Nakkemi liwang tongan I Hadara
 Lao di olona itoangguru
 Toangguru miolo si atambusan
 I Hadara miolo la di mata allo
 Sangga bayu kobaya tia di lalang
 Tanna toqdoqi bayunna I Hadara
 Namipasse la dai tondo dai
 Alla apa pole napogauq
 Tuan guru I Mattata
 Tappa nauang la tia itoangguru
 Hadara masalakai usaqding
 Mua sisau kandi tia mandundu
 Mabulawangi kandi tia mua siola tau

Sementara Hidara menyempurnakan duduknya
 Diambilnya sepotong pisang goreng
 Langsung digigit terpotong dua
 Diberinya Toangguru sepotong
 Langsung dimakan si Toangguru
 Apa yang dibuat Toangguru selanjutnya
 Terus diambilnya pula kue bipang (ranggina)
 Guru sekolah di Renggeang
 Langsung digigit terpotong dua
 Separuhnya diberi pula kepada Hadara
 Hadara pun langsung memakannya

Bagaimana selanjutnya
 Hari menjelang malam
 Toangguru ingin segera pulang
 Namun, apa hendak dikata
 Saat itu sungai sedang banjir
 Berkata pula Hadara
 Wahai Toangguru bermalam sajalah
 Toangguru menjawab
 Apakah kamu mau berjanji
 Bertanggung jawab kepada tunanganmu
 Bila aku bermalam di rumahmu
 Langsung I Hadara berkata
 Toangguru agaknya engkau telah membenciku
 Dan tidak menyukaiku lagi
 Mengapa selalu menyebut-nyebut I Cabullung
 Akan menyebut juga diriku
 Tak satu pun di dalam dirinya
 Yang patut kupuji
 Selain ia pendek
 Perutnya pun buncit pula

Bagaimana selanjutnya
 Setelah tiba saatnya malam
 Apa yang dikerjakan Hadara si cantik molek
 Selanjutnya dibukanya lemari pakaian

Tappa mapia piorona la I Hadara
Namaq ambei tia loka yanno
Tarrus nabokko tangnga tiala Hadara
Ce nanambei la tia itoangguru
Tarrus nande tia itoangguru
Apa pole napogauq tia itoangguru
Tarrus maambei mitia ranggina
Toangguru la di Renggeang
Tarrus tode tia nabokko tangnga
Ce nanambei tia la I Hadara
Tarrus nande toi tia I Hadara

Alla apa pole detia napogauq
Tappana ce nalambi la arawiang
Melo tonganmi malai isanga itoangguru
Apa idaq mala tongan malai
Kebetulangi banjir sanna uai
Tappa nauang la detia la Hadara
Toangguru namottongmoo tuu
Tappa nauang itoangguru
Ce mua mangaku mua namelo bandoo
Tanggung jawab lao ditumaemu
Mua mottonga dini di boyangmu
Tappa nauang mo tia I Hadara
Toangguru mua mucalla maq diqe
Iqdaqma namuoloi
Sangga rappemi tia I Caqbulung
Ecece rupanna toda I Caqbulung
Namarappemo todi die batangngu
Ilalangna sammesa di alawena
Andiang diattodi upuji
Naiyamo detia batang setenga
Iyamo tia kambu arena

Ala apa pole detia napogauq
Tappa detia nalambi bongi
Apa pole di napogau I Hadara itomalolo
Namakocci datia lamarinna

Dikeluarkannya selemba sarung untuk Toangguru
 Disuruhnya berganti pakaian
 Bagaimana selanjutnya
 Toangguru Mattata si pemuda ganteng
 Digantinyalah pakaiannya
 Dan bagaimana selanjutnya
 Hadara si cantik molek
 Kebetulan juga ada
 Suling di atas lemarnya
 Hadara berkata
 Wahai Toangguru ajarlah saya main suling
 Toangguru menjawab
 Wahai Hadara takut rasanya aku
 Untuk mengajarmu main suling
 Jangan sampai ketahuan
 Tunanganmu si Cabullung
 Hingga ia marah dan sakit hatinya

Bagaimana selanjutnya
 Hadara berkata lagi
 Wahai Toangguru
 Biarkan aku puasa di dunia
 Dan buka di akhirat saja
 Bila si Cabullung yang menjadi teman hidupku
 Biarlah saya ditumbuhi lumut
 Karatan tak berumah tangga
 Kalau Cabullung yang akan menyentuh kulitku
 Dan bagaimana selanjutnya
 Cabullung seorang pemuda
 Di saat itu sembunyi di kolong rumah
 Rumahnya Hadara
 Ia bersandar di tiang turus
 Hanya dengan celana dalam
 Tanpa baju
 Di tangannya tergenggam keris
 Dalam hatinya ia berkata
 Awas Hadara bersama Toangguru

*Nala domai lipaq la itoangguru
 Nanasio detia name lipaq
 Apa pole detia napogau
 Itoangguru imattata itommoane
 Nasallei tongan dami calanana
 Apa pole detia napogau
 I Hadara de dai itomalolo
 Kebetulan detia tongan diang
 Diang sulingna di bao dilamarinna
 Tappa nauang detia I Hadara
 Toangguru paqguru massuling
 Tappa nauang itoangguru
 Hadara marakke sanna maq iyau
 Namappaqguruo diting massuling
 Apa naissangi tongan manini
 Tumaemu la tia I Caqbulung
 Anna macai anna mongemo nyawana*

*Alla apa pole detia napogauq
 Nauang bomo detia I Hadara
 Elele itoangguru
 Dota puasa di lino
 Buka diopa manini
 Mua I Caqbulung modai usisarungan
 Dota maq la tia luqmi-luqmian
 Taq garang maq tammaboyang
 Mua I Caqbulung namanduqdu uliu
 Apa pale detia napogau
 I Caqbulung la didai la tomacanga
 Kebetulasi diong di naung boyan
 Naung boyanna la tia I Hadara
 Missender tamamo di posina arrianna
 Sangga gayang natuqgalang
 Sangga nauang atena I Caqbulung
 Windindona-windindore I Hadara siola itoangguru*

Nikmatilah pisang gorengmu
 Bersama kue bipangmu
 Besok pagi
 Engkau akan lihat
 Apa yang belum pernah kau lihat

Bagaimana selanjutnya
 Sekitar pukul 11 malam kembalilah Cabullung
 Ke rumahnya
 Sesampainya di rumahnya
 Kerisnya diletakkan di bawah bantal
 Kemudian berbaringlah ia
 Tidur tak tenang
 Duduk tak tenang
 Sedikit berdiri lagi
 Bagaimana selanjutnya
 Sesudah ditabuh beduk subuh
 Si Cabullung sembahyang subuh
 Setelah sembahyang
 Diambilnya sarung hitamnya
 Kemeja putih dipakainya
 Kopiah hitam terpasang miring di kepalanya
 Dibangunkan ibunya
 Dibangunkannya pula bapaknya
 Setelah ibunya dan bapaknya duduk
 Dicumnya tangan bapaknya
 Dicumnya tangan ibunya
 Kemudian ibunya berkata
 Wahai anak, anakku Cabullung
 Hendak kemana engkau gerangan
 Cabullung menjawab
 Sudahkah ibu lupa
 Yang ibu katakan dahulu
 Rasa malu kepada Hadara

Bagaimana selanjutnya
 Berkata lagi ibunya
 Ibunya si Cabullung

Ande memangmi naung lokayannomu

Siola rangginamu

Madondong pai la tia malima-malimang

Andianlah tia tammua itanna

Anu iqda paitia tongan muita.

Alla apa pole detia napogau

Bassa-bassa detia pukul 11 namalaimi I Caqbulung

Lao la di boyanna

Nalapparangmi gayanna di ulunna

Namellolimi ce todi I Caqbulung

Tamma piامي lao tongan mello

Tamma piامي mioro

Saicco mikkeqde boi

Apa pole detia napogauq

Tappa di deqdeq ganrang subuh

Namassambayangmi ce todi I Caqbulung

Tappa pura massambayang

Ce nanambeimi dedai saqbe bolonna

Kemeja pute la tia tongan di lalang

Sokko tiling malate maloto-lotong

Sokko tiling malotong tia napake

Nana tundangi dai tia ammaqna

Nana tundangi dai tia puana

Tappa-tappana meoro tongan ammaqna siolamo puana

Nanasuyuimo tia dai tongan emmaqna

Tappa nauang tonganmo ammaqna

La eh anaq, anaqu I Caqbulung

Anaq inna di namuola

Tappa nauang datia I Caqbulung

Eh ammaq iqda toi muingarang

Iqdaq toi la muingarang

Iya dio mai tia paummu

Sirimu ce lao la I Hadara

Alla apa pole detia napogauq

Nauang bomo tia tongan ammaqna

Ammaqna I Caqbulung

Anakku Cabullung
 Bila engkau turun nanti
 Tertibkan keberangkatanmu
 Besarkan jiwamu
 Cabullung menjawab
 Tentulah kusempurnakan diriku
 Hanya ada satu
 Kalau saya sudah pergi
 Kuncilah pintu kunci pula pintu pagar
 Bagaimana selanjutnya
 Cabullung berangkat
 Berjalan ke arah rumpun pisang
 Rumpun pisang milik Daenna Tasa
 Bagaimana pula I Hadara
 Pada saat yang bersamaan ia berangkat turun mandi
 Beriring dengan Toangguru
 Tuan guru hanya membawa handuk
 Sikat gigi bersama sabun
 Hadara masih dengan pakaian tidur
 Serta memikul periannya

Bagaimana selanjutnya
 Setelah ia berjalan ke sana
 Hadara bersama Toangguru terhenti
 Sesampai mereka di ujung lorong
 Cabullung tiba-tiba muncul
 Dari sela rumpun pisang Daenna Tasa
 Sarungnya terlilit ke pinggangnya
 Kerisnya siap di tangannya
 Berkata si Cabullung
 Demikian katanya
 Wahai Hadara bintangnya Palece
 Toangguru pemuda ganteng di Renggeang
 Tunggulah aku sebentar
 Ingin kusampaikan kepadamu
 Hajat terpendam di dalam hati
 Untuk kepadamu berdua sayang

Anaq la Caqbulung
Mua merrawungmo lao
Papiapeakkemu
Pakaiyangi anaq dai nyawamu
Tappa nauang bomo tia la I Caqbulung
Ia eh ammaq tattumi malolong lisa
Dia batang ulaweu
Sangga diang di mesa
Mua lessea lamba lao merrawung
Laccai baqba lacca toi baqba lalang
Apa pole detia napogau
Millamba nauang detia la I Caqbulung
Naung di naung loka
Naung loka de daengnamo I Tasa
Apa pole detia napogauq la Hadara
Kebetulangi nanaongmo mandoe
Sitindor itoangguru
Itoangguru sangga handukmu nabawa
Sikat gigi siola paannassabun
I Hadara sangga lipaq patindomo
Anna kokoqmu nawulle I Hadara

Alla apa pole detia napogauq
Tappa-tappa nauang tongan millamba
I Hadara itowaine nasiola itoangguru
Diongla ditappa sisang diong sipikkedeang
Tappa leqmai demituu I Caqbulung
Naung loka daennamo I Tasa
Napettuyuang lipaq tama di arena
Napembanderang lemai gayang missakalla
Tarrus meillong tia I Caqbulung
Ia leqbaq piillongna
Eh Hadara ittanna to Palece
Toangguru tomakappa di Renggeang
Eppe-eppei da kandi tongan cinappa
Diang leqba dimating diakkattau
Diang leqba detia paralluu
Melo mating la tia upalambi

Bagaimana selanjutnya
 Hadara gadis yang cantik
 Langsung saja ia berhenti
 Disandarkannya periannya
 Dan berdiri di sampingnya
 Mukanya putih bagai kapas
 I Hadara si gadis cantik
 Berdiri berdampingan I Toangguru
 Setelah Cabullung sampai ke dekatnya
 Cabullung langsung berkata
 Toangguru maafkan aku
 Ada yang ingin kusampaikan kepada Hadara
 Bagaimana Toangguru
 Toangguru tak izinkan berbicara
 Toangguru naik pitam
 Dengan handuknya memukul I Cabullung
 Bagaimana I Cabullung
 Ia melompat mengelak
 Ditariknya kerisnya
 Empat belas lekukannya
 Langsung menikam Toangguru
 Tangkis kanan tangkis kiri Toangguru
 Ditikannya lagi kembali
 Terkena tangan kanan Toangguru
 Toangguru menghilang selamatkan diri
 Kini Hadara tinggal sendirian

Bagaimana selanjutnya
 Setelah Toangguru menghilang
 Kembalilah Cabullung
 Ke tempatnya I Hadara
 Di hadapan Hadara
 Berkata I Cabullung
 Wahai Hadara kalau ada yang saya katakan
 Jangan didustakan kalau benar
 Dan jangan dibenarkan kalau salah
 Kalau Hadara berdusta

Alla apa pole detia napogauq
 I Hadara de dai itomalolo
 Tarrus tonganmi meosa
 Napakeqдеми kokoqna
 Nasandarangi kokoqna
 Rappang leqbai aluppasmo rupanna
 I Hadara itomalolo
 Sipekkedeangi dio itoangguru
 Tappa-tappana pole sau I Caqbulung
 Tappa nauang detia I Caqbulung
 Toangguru aqadappanganna todi
 Diang lao naupau kandi la I Hadara
 Apa pole napogauq itoangguru
 Iq dai napalolo lao sipau
 Tarrus milappis toangguru di Renggeang
 Handu napallappisang I Caqbulung la tommuane
 Apa pole napogauq la I Caqbulung
 Ummondong sicco
 Nasitta sarung sakalla
 Sappulo appe lekkonna
 Tarrus nagayang tia itoangguru
 Sabuq kanan sabuq kiri toangguru
 Nagayang bomi mindulu dei I Caqbulung
 Tappa narua bowo di kananna dai Toangguru
 Tarrus maindongmi detia itoangguru
 La mottongmi sisa-sisanna I Hadara

Alla apa pole detia napogauq
 Tappana maindongmo dai toangguru
 Namendulu ce I Caqbulung
 Laomo di Hadara
 Tappa-tappana pole lao di Hadara
 Tappa nauang detia I Caqbulung
 La Hadara mua diammo upau
 Da leqbaq mandolang mua anu tongan bandi
 Da too todi pangaku mua anu andiang tongan
 Mua mandolango tuu Hadara

Rusaklah ke-Islamanmu
 Kalau mengakui
 Yang tidak benar
 Rusak pula ke-Islamanmu
 Hadara tak dapat lagi berkata
 Hanya air mata yang menetes
 Berkatalah Cabullung
 Wahai Hadara apa yang engkau katakan tadi malam
 Dalam pembicaraanmu dengan Toangguru
 Engkau dengan Toangguru makan pisang goreng
 Bersama kue bipang
 Hadara lantas menjawab
 Wahai kakakku Cabullung
 Aku bukannya tidak mengaku
 Betul aku bicarakan engkau semalam
 Tak kubicarakan hal yang jelek
 Hal yang baiklah dibicarakan

Bagaimana selanjutnya
 Cabullung seorang pemuda
 Cabullung sangat marah
 Langsung menarik bibir Hadara
 Bibir atasnya si Hadara
 Diusapnya pula pipi kirinya
 Wahai adikku janganlah kaget
 Kalau aku menyatakan
 Sayang sungguh pipimu ini
 Bersama bibirmu
 Bibir cerewetmu ini
 Akan ditelan tanah
 Waktunya kini sudah sampai
 Ajalmu pada hari ini
 Engkau akan meninggalkan dunia ini

Bagaimana kisah selanjutnya
 Dengan ketakutan Hadara tak bisa menjawab
 Perian di sampingnya lepas dari sandarannya
 I Hadara si gadis manis

Rusai asallanganmu
Mua mengakuo die anna anu andiang
Rusa toi cedai asallanganmu
Iqdami mala mappau ce I Hadara
Sangga uai matannamo tia colo
Tappa nauangmo detia la I Caqbulung
Hadarah apa mupau di bongi
Nasipau detia itoangguru
Purao maande ce mie lokayanno
Nasiolamo ranggina
Tappa nauang I Hadara
Kakaq daq toti I Caqbulung
Iqdai de kakaqu upandolangan
Upau tonganno tia tongan dibongi
Andiang too naurappemu kadae
Urappe macoa bandoo tia tuu

Alla apa pole detia napogauq
I Caqbulung la tia tommuane
Tandana tongan macai I Caqbulung latoammoane
Tarrus nabeso tongan lawena
Lawe tondo naunna I Hadara itomalalo
Nasapu-sapu pilis di kaerinna
Tappa nauang detia I Caqbulung
La ikandida tongan dan tiwikke
Mua diang di naupau
Saya-sayang pai tia die dio pilismu
Siolamo lawemu
Lawe macalowiqlmu
Nanaottongi motia tongan litaq
Tania apa pura nalambimi tuu
Ajalanmu ci diteee die allo
Nanamboemoo tongan lino

Alla apa pole detia napogauq
Tappa nauang datia la I Hadara
Lumbang kokoqna dilimanna
I Hadara itomalolo

Dirangkulnya leher I Cabullung
 Sambil memeluk I Cabullung
 I Cabullung melepaskan diri
 Sambil berkata
 Tidakkah engkau ingat Hadara
 Ketika engkau mengatakan
 Biar di dunia aku puasa
 Dan di akhirat nanti berbuka
 Jika Cabullung akan berdampingan denganku
 Dan, engkau berkata pula
 Biar diriku ditumbuhi lumut
 Tak berumah tangga
 Kalau saya akan hidup bersamanya
 Kini hanya satu saya minta
 Segeralah baca syahadatmu
 Apa gerakan yang Hadara dapat lakukan
 I Hadara gadis manis
 Ia pun berkata
 O, Cabullung terserah padamu kini
 Kau mau apakan diriku ini
 Sayangilah diriku
 Hanya engkau harapanku
 I Cabullung pun menjawab
 Aku tak wajar menyayangimu
 Dirimu yang secantik itu
 Hanya Toangguru di Renggeanglah rasanya yang pantas

Bagaimana kisah selanjutnya
 I Cabullung seorang pemuda
 Ia berkata lagi
 Wahai adikku Hadara
 Cepatlah bersyahadat
 Sebab engkau akan segera menemui ajal
 Seandainya ada intanmu
 Bersama jamrudmu
 Nikmatilah sekarang juga
 Karena ajalmu segera sampai

Ummondong di barona I Caqbulung
 Merraitti detama la I Hadara
 Tappa mittappias tia I Caqbulung
 Tappa nauang detia la I Caqbulung
 La Hadara iq dai toi muingarang
 Paummu dibongi
 Mauangoo dibongi
 Dota puasa di lino
 Buka diopa tia tongan manini
 Mua I Caqbulung daimo usisarungan
 Mauattoo dota lumi-lumian
 Mateo tammamboyang
 Anu mua iyau
 Ci dai la tia usisarungan
 Sangga dimesa passahadao masiga
 Apa pole mo detia napogauq
 La I Hadara mode dai itomalolo
 Tappa nauangmo tia la I Hadara
 Caqbulung elo eloqmumotuu
 Asayangngiaq todiq
 Andiang tuu maka measayangngi
 Mua tania motia tongan batammu
 Tappa nauang detia I Caqbulung
 Hadara la iqda maka massayangngi
 Di batanna motia alawemu
 Diang tomaka toangguru la di Renggeang

Alla apa pole detia napogauq
 I Caqbulung modai itommoane
 Nauambomo I Caqbulung
 Kandiula I Hadara
 Passahadao masiga
 Massahadao kandi namate too
 Musaula kandi namate too
 Tenna diandi kandi dai ittammu
 Siola jamarromu
 Ande memammi ditee

Sekali menunduk I Cabullung
 Dan sekali menengadah
 Langsung memegang tangan kanan I Hadara
 Hadara si gadis cantik
 Tangan kanan Hadara diangkatnya
 Dan, ditancapkannya keris itu ke dada kirinya
 Tembus sudah ke sebelah kirinya
 Belum puas I Cabullung dicabutnya
 Keris itu dan ditusukkannya lagi dari dada depan
 Dan tembus ke belakang
 I Hadara memeluk lagi kaki I Cabullung
 Tapi Cabullung melepaskannya lagi

Bagaimana kisah selanjutnya
 Setelah I Hadara telah dibunuh
 Apa lagi tindakan I Cabullung
 Ia segera memotong daun pisang
 Untuk menutup mayat I Hadara
 Berlari kini I Cabulung
 Memasuki kampung Palece
 Apa yang dilakukannya di Palece
 Setibanya ia di sana
 I Cabullung si pembunuh
 Keris di tangan siap siaga
 Sambil berteriak
 Di mana sanak keluarga I Hadara
 Sebagai penegak harga dirinya
 Majulah sekarang ke sini
 Karena I Hadara telah kubunuh
 Di sana di ujung jalan
 Tertutup daun pisang
 Akibat ulah si Toangguru dari Renggeang

Kini apa tindakan Toangguru
 Yang berada di Renggeang
 Di rumah mandur jalan di Palece
 Sebuah badik Luwu

Tania apa nalambimi ajalanmu
Pissang menduku I Caqbulung itommoane
Pissang mendonga nanambeï bowo kananna
I Hadara itomalolo
Nanabuai kalepa di kananna
Nanagayammi dio di kananna
Losamo todi lao dikaerinna
Nanagayammi dio baqba buana
Losa lao di pondona
Ummondong bomi la todi I Hadara
Naraitti mo lettena I Caqbulung
Mittaqjaq bomi I Caqbulung itommoane

Alla apa pole detia napogauq
Tappa-tappana mate tongan tia I Hadara
Apa pole dinapogauq I Caqbulung la tommoane
Namambatta deqdaï daun loka
Nasamboi de todi I Hadara
Maindong dai ruannamo Palece
Nadai Icaqbulung
Apa pole detia napogauq
Iya polena dai di Palece
I Caqbulung la tommoane
Natendengan dai tia gayanna
Tappa miilommi tia I Caqbulung
Tappa nauang latia I Caqbulung
Innadi biya-biyanna I Hadara
Inna tomasirina
Soqnai nasammi tia tongan domai
Apa matemï tuu I Hadara
Diong di tappa sisang
Nasamboi daun
Panggauanna toangguru di Renggeang

Apa pole napogauq itoangguru
Kabatulangi di aya diboyang toangguru di Renggeang
Di boyanna mandor litaq Palece
Diang di aya detia kowi luwu

Ditemukan di atas lemari
Lemari kepunyaan Mandur Palece
Diambilnya badik Luwu itu
Melompat sudah dari atas rumah
Berlari ke Limboro
Dalam perjalanan bertemu Haji Talhamo
Haji Talhamo menyapa
Wahai anak di mana gerangan orang mengamuk?"
Begitu Pak Haji membelakang
Langsung ditikam oleh I Toangguru Mattata
Sesudah menikam ia bertemu lagi dengan Nenek Turu
Ditikamnya pula nenek itu
Selanjutnya bertemu penjual singkong
Toangguru Mattata menikamnya pula
Ketika ia sampai di Limboro
Di sana siap siaga I Husa
Bersama I Pua Cicci dan I Pua Sopo
I Toangguru Mattata menyerang mereka
Mereka menombak perutnya
I Mattata jatuh dan tewas
Demikian kematian I Toangguru Mattata

Di bao lamarinna
Mandor diong di Palece
Nanasittadi dai kowi luwu
Ummono-ummondong mitia naung di litaq
Maindong sau detia di Limboro
Tappa siruppa puayi Talhamo
Tappa nauang puayi Talhamo
Anaq uwai anaq inna naengei peqjallo
Tappa mippondo die ipuayi
Tarrus nagayang detia I Mattata
Siruppa bomi disanga kanne Turu
Nagayang bomi tia la I Mattata
Siruppa bomi paqbalu lameayu
Nagayang bomi I Mattata
Tappana lambi sau di Limboro
Di lai de taya se Husa
Siola i Pua Cicci siola ipua Sopa
Namalluru dedai itoangguru
Tappa natupa tama doe arena
Tappa matemti I Mattata
I Mattata itoangguru

2. I PURA PARAQBUEQ

Cerita ini terjadi di kerajaan Pamboang. Kisahnya sesuai dengan yang dituturkan oleh orang-orang tua di Pamboang yang menggambarkan perjalanan nasib I Pura Paraqbueq, permaisuri raja Pamboang di Mandar. Kisah itu diawali dalam kerajaan Balanipa; kehidupan rakyatnya sangat aman dan tenteram. Pertanian, perikanan, dan semua sumber kehidupan rakyat berhasil baik. Istilah orang sekarang ialah makmur, tenteram, dan damai. Hanya satu hal saja dalam kerajaan Balanipa waktu itu yang belum terpenuhi karena di istana kerajaan Balanipa belum ada permaisuri yang serasi sebagai penghuni istana tersebut. Permaisuri ada, tetapi ia tidak cantik, seperti layaknya seorang permaisuri.

Pada suatu waktu, beberapa anggota hadat secara pribadi menghadap raja. Maksud mereka ingin menyampaikan pandangan kepada raja bahwa mungkin ada baiknya diadakan peninjauan penghuni istana ini; sebaiknya permaisuri raja disesuaikan dengan megahnya istana (permaisuri yang cantik).

Walhasil, para anggota hadat pun berangkat menghadap raja. Setibanya mereka di istana, berkatalah Raja Balanipa, "Apa gerangan maksud kedatanganmu para anggota hadat sehingga kamu semua berkumpul di istana ini."

Para anggota hadat mengangkat bicara, yang diwakili oleh seorang juru bicara, "Secara pribadi, kami menyaksikan bahwa dalam

2. I PURA PARAQBUEQ

Ia diqe carita o tarjadi diong i di karajaang Pamboang. Anna ia diqe carita o meqapa napalambiq ia tomatua-tua diong di Pamboang maqua, ia caritana I Pura Paraqbueq tipatengi diqe.

Di lalang di karajaang Balanipa taqlalo macoana atuo-tuoanna paqbanua. Jari tanaq-tanang, jari pobauang, ianggannana jari nasang. Basa todi toqo maquang makmur. Mesa tappaqdi tia nasurung di lalang di Balanipa diqo wattu o, karana di sapo kaiyyanna maraqdia Balanipa andiang diang maraqdia tobaine, ia meqapa maqoroi diqo sapo kaiyyang. Diang bandi tapi nauami diqo, andiang i malolo.

Diammo mesa wattu, seqi pappuangang sangnging lao mangadaq di maraqdia Balanipa. Akkattana, meloq i mappalambiq lao di maraqdia, "Macoa adi tia diqe diang sallona paqjaga sapo kaiyyang, battuanna macoaqai disalloi bainenana maraqdia."

Walhasil mellambami immai pappuangang lao di maraqdia. Polei daiq di sapo kaiyyanna maraqdia, maquami maraqdia Balanipa, "Apa mieq diting akkattamu, pappuangang o, annaq pole o sirumung nasang dini di sapo kaiyyang."

Mappaumi seqi pappuangang, nawakili ia digallar pappalambiq, "Dini di karajang Balanipa diqe andiang loqbaq disepa-sepai. Taqlalomi macoana atuo-tuoanna paqbanua. Jari tanaq-tanang, pobauang, inggannana sangnging jari. Mesa tappaqdi dini diqe di

kerajaan Balanipa ini tak ada satu hal pun kekurangannya. Kehidupan rakyat sudah sangat makmur. Tanam-tanaman, perikanan, semuanya sangat berhasil. Hanya saja sayang ada satu hal dalam istana ini yang terasa kurang, yaitu tidak dimilikinya "Obor" atau lampu. Rasanya kurang harmonis antara istana dan penghuninya. Maksudnya, permaisuri raja tidak memenuhi syarat kecantikan."

Ada pula yang melanjutkan pembicaraan dengan *makkalindaqdaq* (berpantun) sebagai berikut.

Kupandang ke atas istana
I Kandakking yang tampak
Mana gerangan
I Pura Paraqbieq

Raja berkata, "Bagaimana kamu semua rasakan di istana ini; apakah istriku yang sekarang ini tidak baik?"

Mereka menjawab, "Ya, ia memang baik Daeng, tetapi persoalannya raja tidak serasi (sepadan) dengan permaisuri; pendeknya, istri raja tidak cantik."

Raja pun berkata, "Mengapa kau menyebut-nyebut I Pura Parabueq itu."

Mereka pun menjawab, "Ada seorang yang bernama I Pura Paraqbieq, istri Raja Pamboang. Istrinya itu sangat cantik. Kecantikannya tak ada duanya di dalam kerajaan-kerajaan Pitu Ulunna Salu dan Pitu Baqbana Binanga. Kecantikan I Pura Paraqbieq itu Daeng, tak ada yang menandinginya."

Berkatalah Raja Balanipa, "Baiklah, kalau kamu semua sudah mufakat bahwa permaisuri raja harus diganti, bagaimana caranya? Kemudian apa tindakan kita selanjutnya?"

Mereka itu menjawab, "Sebaiknya Raja mengutus seorang utusan ke Pamboang untuk menyampaikan maksud Raja bahwa Raja Balanipa bermaksud mengangkat I Pura Paraqbieq menjadi permaisuri Raja Balanipa, menghuni istana kerajaan."

Mendengar hal itu, raja pun menyetujui. Kemudian berangkatlah utusan itu ke Pamboang. Setibanya di Pamboang, ia masuk ke istana Raja Pamboang menyampaikan kehendak Raja Balanipa. Utusan itu menghormat ke hadapan Raja Pamboang, "Kedatangan hamba menghadap paduka Raja (Pamboang) ialah membawa amanat untuk memohon I Pura Paraqbieq kiranya berkenan dinobatkan sebagai permaisuri di Kerajaan Balanipa."

sapo kaiyyang o andiang sulona, lappunna diqe sapo kaiyyang o, Andiang i sitteng sapo kaiyyang anna to manengei diqe. Innamo nalambiq pau, naua pappuangang, andiang i malolo baina maraqdia."

Diang bomo mattarrusang makkalindaqdaq, maquang:

*Meqitaq daiq di sondong
I Kandakking diaja
Innami tia
I Pura Paraqbueq*

Nauamo maraqdia, "Apaq meqapadi musaqding dini di sapo kaiyyang diqe, apaq andiangdi macoa ia to usolangang diteqe diqe, baineu o."

Nauamo pappuangang, "Macoai daeng tapi ia leqbaq di tia andiang i siratang maraqdia annaq baina, pokokna iq dai malolo baina maraqdia."

Jari nauamo maraqdia, "Mangapa nadiang murappe isanga I Pura Paraqbueq o." Nauamo pappuangang, "Diang tuqu nisanga I Pura Paraqbueq baina maraqdia Pamboang. Malolo sannaqi diqo baina maraqdia Pamboang o. Andiang nasittengang malolona di karajaang-karajaang Pitu Ulunna Salu anna Pitu Baqbana Binanga. Tannaratang malolona diqo disanga I Pura Paraqbueq, daeng o. Maquami maraqdia Balanipa, "Macoami mieq. Muaq lebumi pappuangang maqua macoi nisallei baina maraqdia, na nisalleimi tuqu. Jari apamo na nipogauq."

Nauamo pappuangang, "Macoai maraqdia massio naung suro di Pamboang mappalambiq akkattana maraqdia, maqua meloq i tuqu maraqdia Balanipa na napajari I Pura Paraqbueq maqoroi sapo kaiyyangna maraqdia Balanipa." Maqirrangngi pau diqo situju tomi tia maraqdia.

Walhasil, meqakkeqmi suro leqmai i Pamboang. Polei leqmai di Pamboang, tamami di sapo kaiyyanna maraqdia pamboang mappalambiq akkattana maradia Balanipa. Suro diqo mangadaq lao di olona maraqdia Pamboang, "Akkattau pole diqe mangolo di olona maraqdia Pamboang, meloqi na diala I Pura Paraqbueq, na dibawa tama menjari maraqdia tobaine i lalang di Balanipa."

Raja Pamboang menjawab, "Tunggu dulu, maksud itu sangat baik. Namun, ada satu hal yang saya minta lebih dahulu padamu. Cobalah tanyai dahulu badik ini, yaitu badik Kerajaan Pamboang yang bernama *I Paqja*. Katakan padanya, kami akan mengambil *I Pura Paraqbueq*. Kalau ia menjawab *ya* tentu saja kau akan dapat mengambilnya. Akan tetapi, apabila ia mengatakan *jangan*, tentu saja kau tidak boleh mengambilnya."

Selanjutnya, utusan itu berkata kepada keris yang bergelar *I Paqja* menyampaikan kehendak Raja Balanipa. Badik itu tidak menjawab.

Berkatalah Raja Pamboang, "Apa yang ia katakan, utusan?"
"Ia tidak menjawab, Daeng."

"Kalau begitu, sampaikanlah kepada Raja Balanipa bahwa keris Raja Pamboang yang bernama *I Paqja* tidak menjawab sehingga *I Pura Paraqbueq* tidak dapat diambil."

Utusan itu pun pulang kembali ke Balanipa. Sesampainya di Balanipa, dilaporkannyalah apa yang telah terjadi di Pamboang dan bagaimana jawaban Raja Pamboang.

Raja Balanipa berkata, "Kalau demikian halnya, permaisuri Raja Pamboang itu tidak bisa diambil." Dikumpulkannya lagi semua anggota hadat. Terdengarlah rencana anggota hadat, bahwa di Balanipa akan diadakan keramaian (pesta). Raja Pamboang beserta permaisuri akan diundang. Mudah-mudahan mereka hadir. Baruga akan didirikan untuk keramaian itu, demikian juga penjudian akan diadakan."

Rencana itu sangat disetujui oleh Raja Balanipa beserta anggota hadat lainnya. Setelah bulat mupakat anggota hadat, didirikan baruga dan dibukalah oleh raja pesta keramaian itu dengan serba lengkap. Para raja beserta istri (permaisuri) berdatanganlah. Pada saat itu sudah menjadi ketentuan (diadakan) bahwa apabila raja mengadakan pesta keramaian, semua orang (rakyat) datang ke tempat itu. Raja-raja sekitar pun berdatangan. Semua jenis permainan yang disenangi oleh para raja dan bangsawan lainnya diadakan.

Ternyata benar bahwa Raja Pamboang dan permaisurinya (*I Pura Paraqbueq*) hadir. Raja Pamboang datang tanpa membawa senjata karena pada waktu itu sudah menjadi adat pula bahwa tidak boleh ke pesta keramaian yang diadakan oleh raja membawa senjata. Raja Pamboang dan permaisuri dijamu sepatutnya.

Mappabalimi maraqdia Pamboang, "Da doloq, iting akkatta o anu macoa sannaq. Tapi diang ditia mating na iperau. Coba pettuleqi diqe kobiq e, kobiqna karajaang Pamboang nisanga I Paqja. Paqua lao, na nialai tuqu I Pura Paraqbueq. Muaq tuqu maquai iyo yaq na mualami tuqu. Yannaq naquai da iq dai tuqu na mala muala. Jari maquami diqo suro lao di kobiq nisanga I Paqja, napalambiq akkattana maraqdia Balanipa. Ia diqo kobiq o andiang i "mappabali." Nauamo maraqdia Pamboang, "Apadi naua, suro." "Andiang toi mappabali, Daeng." "Yaq palambiqmi tama di maraqdia Balanipa, maqua iqda toi mappabali mappau kobiqna maraqdia Pamboang nisanga I Paqja, jari andiang i napasona niala I Pura Paraqbueq." Malaimi mendulu diqo suro tama di Balanipa. Polei tama napalambiqmi meqapa caritana diong di Pamboang, ia napaquangang maraqdia Pamboang. Nauamo maraqdia Balanipa, "Muaq nauai palakang diting o, andiang i tuqu mala niala bainena maraqdia Pamboang."

Nipasairumung bomi pappuangang. Diammo pau pole di pappuangang maqua, "Na maqannai tau dini di Balanipa arroa-roang. Na niundang i maraqdia Pamboang siola bainena. Malai pole. Na mappakeqdeq i tau baruga, na nipennaungngi, na maqannai tau abotorang." E, situju sannaqi maraqdia siola ingganna pappuangang diqo usul o akkatta. Malebu nasang adaq.

Nipakeqdeqmi baruga, maqanna tongammi maraqdia Balanipa arroa-roang, sukkuq diang nasang. Maiqdimi pole maraqdia siola baine. Wattu diqo menjari adaqi tia muaq diang maraqdia maqanna roa-roaq, sangnging lao i tau, poleang i tia maraqdia. Inggannana pangipanginoang anna ia anu naoloqi seqi maraqdia anna anaq pattola diang nasang.

E, pole tongang maraqdia Pamboang siola bainena I Pura Paraqbueq. Ia diqe maraqdia Pamboang e andiang i mambawa anu matadang, sabaq menjari adaq i tia wattu diqo maqua andiang i tau mala mambawa anu matadang lao di arroa-roang ia nanna maraqdia.

Nitoanami maraqdia Pamboang siola bainena, meqapa ia patoq. Tappana macoamo lao, tippoloq mala nipasallaeng oroanna. Nipasallaeng maraqdia tommuane, nipassallaeng maraqdia tobaine.

Capparanna, maraqdia tobaine mala nibuniang, maraqdia Pamboang mala nitahang di lalang mesa pattahang. Andiang i lao masae, nibawani maraqdia tobaine, iamo diqe I Pura Parabueq e, nibawami tama di sapo kaiyyanna maraqdia Balanipa. Maraqdia

Setelah segalanya berjalan lancar, keduanya dapat dipisahkan tempatnya. Tempat raja tersendiri dan tempat permaisurinya pun tersendiri. Akhirnya, sang permaisuri dapat disembunyikan dan raja berhasil diamankan di dalam tahanan. Tidak lama kemudian, sang permaisuri yaitu I Pura Paraqbueq pun diambil dan diantarkan ke istana Raja Balanipa, sedangkan Raja Pamboang dimasukkan ke dalam tahanan yang dijaga tujuh lapis dan tahananannya dikunci oleh petugas.

Selanjutnya dituturkan pula bagaimana keadaan rakyat Pamboang; mengapa raja begitu lama ke Balanipa. Kita ke sana saja mencarinya karena beliau belum datang. Kebetulan pula di antara mereka terdapat seorang pengawal pribadi raja yang bernama I Pung Mandaq. Ia berkata, "Saudara-saudara, lebih baik begini saja. Saya ini sudah lama menjadi pegawai pribadi raja. Tak usah lagi raja dicari, biarlah saya sendiri yang pergi mencarinya!" I Pung Mandaq ini terkenal kesaktiannya. Ia sanggup melunakkan dan mematahkan besi dan juga memiliki ilmu *sipattang* (sejenis ilmu yang dapat menghilang, tidak dilihat oleh orang lain, walaupun yang bersangkutan berada di tempat tersebut).

I Pung Mandaq pun berangkatlah ke Balanipa. Sungguh ramai baruga, perjudian, dan penyabungan. I Pung Mandaq ikut pula bermain judi dan ikut bersabung ayam. Matanya selalu liar mencari Raja Pamboang beserta permaisurinya. Setelah selesai main judi, ia pergi lagi berkeliling mencarinya. Akhirnya, ia mengetahui di mana Raja Pamboang dan permaisurinya. Ia Pura Paraqbueq, berada. Wah, raja ditahan dengan tujuh lapis penjaganya.

Demikian saktinya I Pung Mandaq, ia langsung berjalan masuk ke tempat tahanan dan tak seorang pun yang melihatnya, sedangkan Raja Pamboang berkata dalam hatinya, "Rupanya yang datang ini I Pung Mandaq." I Pung Mandaq memberi isyarat. Raja Pamboang pun terus mengerti. Ia terus berjalan masuk dan tak seorang pun melihat atau mengetahuinya. Ia sampai di pintu dan terus meremas gemboknya sehingga menjadi lunak, terbukalah pintu tahanan. Dikeluarkannyalah raja Pamboang (oleh I Pung Mandaq). Raja Pamboang bersama I Pung Mandaq pulang melarikan diri.

Raja Pamboang telah bebas. Malam telah larut, mereka hanya berdua berjalan mendaki gunung. Mereka pergi tidak menuju ke Pamboang, tetapi mereka sampai di Aralle di Kerajaan Pitu Ulunna

Pamboang tommuane nitahammi, nijagai paqjaga pitussusung nirappo-rappo toma kamar ia nipattahangngi.

Rakkai lao pau, na nipalambiq toboi tia doloq meqapai diong di Pamboang. Maapai diqe anna masae tongang e maraqdia tama di Balapina. Tama nitai, andiang i pole. Diang toapai tia nisanga passippiqna maraqdia Pamboang Nisanga I Puang Mandaq. Nauamo I Puang Mandaq, "Patengammi mieq diqe. Yau diqe masaomaq menjari passippiqna maraqdia. Da muitai banggami maraqdia, alabeu na mamba maqitai." Anna ia diqe I Puang Mandaq jari sannaqi paqissanganna. Malai tia mappamalumu bassi, marreppoq bassi, diang togo sipattanna.

Meqakkeqmi I Puang Mandaq tama di Balanipa. Maro-maroaq pai tia baruga anna seqi abotorang, asabungang. I Pung Mandaq lao toi botor, lao toi massabung manuq. Anna ia matanna simata maraqdia Pamboang siola bainena naitai. Purai botor mamba bomi mengguliling. Capparanna naissammi inna naengei maraqdia Pamboang anna inna togo naongoi maraqdia to baine, I Pura Paraqbieq. Ceh, nitahang i palakang. Pitus susung tama paqjagana. Pammato macangana I Pung Mandaq mellamba tama di tahangang andiang leqbaq maqitai. Anna ia maraqdia Pamboang nauamo atena, "Inggaqna I Pung Mandaq diqe pole e."

Mekkiniaq toi tama I Pung Mandaq. Napahang tomi tia maraqdia Pamboang. Mellambami tama, andiang leqbaq diang maqitai atau massaqing i. Nalambiqi lao di baqba tarrus napesseq diqo rappo-rappo o. Malumu rappo-rappo. Tibuami tuqu kamar tahangang. Napasummi maraqdia Pamboang, siola I Pung Mandaq, maindong. Jari lappasmi maraqdia Pamboang. Mottoq bongi dua-duannamo mellamba daiq di buttu. Mellamba, mellamba, andiang i tipolo naung di Pamboang, tapi lambiq lao di Aralle, oroanna Indo Kadaneneq. Maqbulang, mattaung diaja di banuanna Indo Kadaneneq maraqdia Pamboang siola passippiqna diqo. Nala anaq tomodi tuqu Indo Kadaneneq diqo. Nasajangngi sannaq i.

Diammo mesa wattu, maraqdia Balanipa mambai morangngang. Ia naengei morangngang diong i di Sendana. Lengkapi maraqdia Balanipa mamba. Membawai pebongang, saeyyanna makappaq napessawei, pattindorna maiqdi siola topa pole baine ia nala, I Pura Paraqbieq. Anna ia diqe maraqdia Pamboang diaja di Aralle andiang

Salu (yang sekarang terdapat di Kabupaten Polewali—Mamasap tempat Indo Kadaneneq. Mereka tinggal bersama selama berbulan, bahkan bertahun di tempat Indo Kadaneneq. Raja Pamboang pun dijadikan anak angkat oleh Indo Kadaneneq. Ia sangat disayang.

Pada suatu waktu, Raja Balanipa pergi berburu. Tempat berburu itu di Sendana. Raja Balanipa berangkat dengan perlengkapan yang cukup. Mereka membawa bekal; kuda tumpangannya sangat gagah; pengiringnya banyak dan pula istri rampasannya—I Pura Paraq~~bueq~~ueq—juga dibawanya. Padahal Raja Pamboang yang sementara berada di Aralle itu selalu ingat terhadap istrinya.

"Bagaimana nasib istriku sekarang. Di mana gerangan ia berada?" Ia minta izin kepada Indo Kadaneneq, "Izinkanlah saya pergi. Akan kukari istriku." Akhirnya, ia berangkat bersama I Pung Mandaq. Mereka persis orang gunung, membawa *kara-karappe* 'sejenis dompet yang dapat diisi dengan tembakau dan sejenisnya' yang berisi tembakau sugi, kepala diikat dan memakai *calana alang* 'jenis celana yang potongannya sampai di lutut dan biasanya berwarna ~~hitam~~ gelap', bercorak-corak dan tanpa memakai alas kaki. I Pung Mandaq juga demikian. I Pung Mandaq membawa suling kecil sebab memang ia sangat pandai bermain suling. Mereka berdua pergi sepembawa kaki. Mereka membawa anjing berwarna putih yang mengkilat bulunya, memakai giring-giring (genta). Berbulan mereka pergi dan akhirnya sampai di Sendana. Di sana bertepatan pula Raja Balanipa sedang berburu bersama I Pura Paraq~~bueq~~ueq.

Raja Balanipa sedang masuk berburu ke hutan bersama pengiringnya. Tidak begitu jauh dari tempat menginap rombongan Raja Balanipa, tiba-tiba rakyat geger. Apa yang diributkan, tidak lain karena mereka (orang Sendana) ini melihat dua orang yang masing-masing membawa parang panjang (golok), membawa *kara-karappe*, bercawat, kepalanya diikat, menuntun anjing putih. Lebih-lebih lagi mereka semakin ramai karena bunyi sulingnya sangat merdu. Demikianlah mereka berdua selalu dikerumuni oleh orang tua, anak-anak, laki-laki, perempuan karena kemerduan bunyi sulingnya. Siapa saja yang lewat, pasti berhenti untuk menikmati suara suling I Pung Mandaq. Berita ini sampai kepada permaisuri I Pura Paraq~~bueq~~ueq, yaitu permaisuri Raja Balanipa. I Pura Paraq~~bueq~~ueq bertanya: "Apa yang diributkan di bawah itu?" Pesuruhnya menjawab, "Ada dua orang daeng, yang datang dari gunung,

toi tia mala paqda di lalang di atena baina, "Tiapa ami diteqe diqe baineu. Inna toamo tia baengei."

Merau paramisimi lao di Indo Kadaneneq, "Pasonaq doloq lamba diqe. Na lambai uitai baineu."

E, walhasil lumamba tongammi maraqdia Pamboang siola I Pung Mandaq. Inggaqna leqba to diaja di buttu, mambawa kara-karappe, diannai tama bakal pegicang, nitujuq tomi ulunna, mecalana alang misure-sureq, andiang ni lilliqi tetteqna. I Pung Mandaq naua toi. I Pung Mandaq mambawa suli-suling, apaq manarang sannaqi tuqu massuli-suling. Mellambami daqdua siola salamba-lambana. Marrendeng tomi asu mapute, millor bulunna, digiring-ringngi. Maqbulang i lambana, acapparanna tadaq diong di Sendana. Situju tomi tia diong mamanya morangngang maraqdia Balanipa nabawa I Pura Praqbueq.

Ia diqe maraqdia Balanipa e mamanya toi tia lesseq lamba morangngang, siola-ola joaqna. Andiang i krambo pole ia dioroanna mottong maraqdia Balanipa, geger paqbanua. Apa nagegerri, nakarana maqitai immai to Sendana e daqdua tau sangnging mambawa kobiq lakka, mambawa kara-karappe, massabiq toi, nitujuq ulunna, marrendeng asu mapute. Laqbi-laqbipai tau nagegerinna, karana marasa sannaqi nirrangngi pelloana suli-sulinna. Jari semata iamo diqo napogauq, naturunni tau tomatua nanaqeke, tommuane, tobaine, apaq macoa begai nirrangngi suli-sulinna. Innai-innai landur, innai meqosa, napateng digenaq diqe suli-sulinna I Pung Mandaq o. Lambiq lao kareba di maraqdia tobaine I Pura Paraqbueq, o, yaq bainenamo maraqdia Balanipa. Mettuleqmi I Pura Paraqbueq, "Apa innaung niturunni o." Nauamo batuanna, "Diang daqdua tau daeng topole diaja di buttu, marrendeng asu mapute, manarang sannaq massuli-suling, manarang toi makkalindaqdaq!"

Nauamo maraqdia tobaine diqo, "Coba-coba naungoq piroi diting o. Meloq toaq yau maqirrangngi suli-sulinna anna kalindaqdaqna o. Anna diong i di litaq." "Ayyo Daeng. Naung pai naitai batua." Naummi suro naitai daqdua tomakakaq diqo. Polei dai merrabung nasammi tobaine meqita. Diammo lao tomaqua, "E tomakakaq coba-coba passulingoqo." Nala tomi tia suli-sulinna I Pung Mandaq anna mane massuli-suling anna ia maraqdia Pamboang, maqelommi. Andiang leqbaq tuqu maqissang maqua maraqdia

membawa anjing putih, sangat pandai bermain suling, dan juga sangat pandai makkalindaqdaq (berpantun-pantun).

Sang permaisuri berkata lagi, "Coba turun, panggil orang itu!" Saya juga ingin mendengar suling dan kalindaqdaqnya.

"Baiklah Daeng", jawab pesuruh itu. Turunlah pesuruh itu memanggil kedua orang (tomakakaq) itu. Setibanya di sana, turunlah semua perempuan untuk menyaksikannya. Di antara mereka ada yang berkata, "Hai tomakakaq, cobalah main suling!" I Pung Mandaq pun mengambil sulingnya kemudian dimainkannya dan Raja Pamboang pun menyanyilah. Tak seorang pun yang mengetahui bahwa Raja Pamboanglah yang bersama dengan I Pung Mandaq. Sungguh merdu bunyi sulingnya. Penyanyinya pun selalu berusaha memerdukan suaranya. Berbagai-macam sudah nyanyiannya. Ya, nyanyian dari gunung tentunya. Orang semua tertarik. Banyak nasi yang hangus karena ditinggalkan pemasaknya, sayur tidak lagi diberi garam. Pendeknya, semua pekerjaan ditinggalkan. Permaisuri I Pura Paraqbueq melihat ke bawah, bertepatan pula Raja Pamboang sedang menengok ke atas rumah. Dari pandangan itu terbetik dalam hati Raja Pamboang, "Kalau kuperhatikan yang di atas tadi, ia persis istriku."

I Pung Mandaq sejenak berhenti bersuling dan Raja Pamboang juga berhenti menyanyi. I Pura Paraqbueq sama sekali tidak mengenal bahwa yang di bawah ini adalah suaminya. Sang permaisuri terus berkata, "Main suling lagi tomakakaq dan suruhlah temanmu itu menyanyi!" I Pung Mandaq pun bersuling lagi. Tiupannya sangat diperindah. Sesudah itu sang permaisuri berkata lagi, "Cobalah berpantun lagi dengan diiringi tiupan suling!" Bersulinglah I Pung Mandaq dan Raja Pamboang pun berpantun sebagai berikut.

Sekiranya 'ku tak diberi warna,
Diubah-ubah bentukku,
'Kan kurencanakan juga,
Menetap di tepi pantai.

Arti nyanyiannya itu, kamu semua sudah tidak akan mengenal rupaku karena saya sudah seperti orang gunung. Celanaku sudah lain, yang kupakai sudah bercorak-corak, celana alang kata orang tua-tua, juga aku sudah bersugi, sudah bercawat, mengikat kepala, juga menuntun anjing, sudah tidak akan dikenal siapa aku ini.

Pamboang diqe siola I Pung Mandaq. Marra-marrasa pai daiq bambana suli-suling a. Simata napamakappaq tomi tia daiq elonna to maqelong. Rupa-rupadi daiq elong. Elong toi pole di buttu tomoi tia a. Tattarek nasang tau. Loqbeammi ande sabaq nipoleinna. Doqayu tandisisi. Pokokna nipelei nasang i jama-jamangang. Meqita naung maraqdia tobaine, I Pura Paraqbueq, kebetulang toapai tia meqita daiq di sapo maraqdia Pamboang. Tappa naua atena maraqdia Pemboang, "Muaq uitai digenaq diqe daiq e, iya leqbaq diqe baine."'

Meqosai tuqu massuli-suling I Pung Mandaq, meqosa toi maqelong maraqdia Pamboang. Andiang leqbaqpai tuqu paissang I Pura Paraqbueq maqua muanena todiq diong diqe. Tappa naua maraqdia tobaine, "Passulingoq poleq tomakakaq, anna musio i diting solamu maqelong o."

Massuli-suling bomi I Pung Mandaq. Napamakappaq sannaq tucinna. Purai diqo naua bomo maraqdia to baine, "Cobai pakkalindaqdaq, pasippadai daiq suli-sulimmu." Massuli-suling bomi I Pung Mandaq, maqelong tomi tia maraqdia Pamboang, elong kalindaqdaq, naua diqe,

*Tennaq daq misure-sureq
Nipallaeng buluqu
Mattinjq banggaq
Di tirappaqna lembong*

Battuanna elongna diqo, andiammaq mieq na muissang murupa, nakarana mottodiajamaq. Calanau laeng tomi, nisure-sureqmi upake, calana alang nasanga tomatua-tua, meqie toma'q massallu-salluq toma'q, mappake sapuqtangang, marrende-rendeng toaq pinaka, andiammaq na muissang inai diqe.

Permaisuri tertarik mendengar pantun itu. Ia berkata, "Coba ulangi lagi pantunmu itu!" Tomakakaq itu mengulanginya lagi.

Sekiranya 'ku tak diberi warna,
Diubah-ubah bentukku,
'Kan kurencanakan juga,
Menetap di tepi pantai.

I Pura Paraqbieq mendengarkannya dengan penuh perhatian. Ia terus masuk ke kamarnya dan berpikir serta bermenung, sampai-sampai ia hampir pingsan merenungi makna nyanyian pantun tadi.

Cerita beralih lagi, yaitu pada waktu Raja Pamboang masih bersama istrinya I Pura Paraqbieq, memang raja sudah memakai cincin. Ketika permaisuri melihat ke bawah terus dilihatnya cincin itu, pada tangan tomakakaq. Ia mengenali batul cincin itu. Dalam hatinya berkata, "Ulah tomakakaq di bawah ini sangat gagah, pada jemarinya terdapat cincin raja, suamiku." Itulah sebabnya ia semakin berpikir. Akhirnya, I Pura Paraqbieq pingsan.

Paniklah (orang) di atas rumah. Banyak sudah dukun yang dipanggil untuk mengobati permaisuri. Namun, ia belum juga sadarkan diri. Semua orang yang berilmu sudah pergi menjampi serta mengobatinya, tetapi belum juga ada perbaikan. Dalam keadaan yang demikian, ada yang berkata, "Coba minta tolong kepada tomakakaq yang di bawah ini, barangkali ia juga dapat mengobati sehingga permaisuri sadarkan diri."

Akhirnya, turunlah mereka minta tolong kepada tomakakaq. Tomakakaq berkata, "Saya sangat malu akan naik ke rumah karena pakaianku ini demikian." "Biarlah, naik saja dan tolonglah permaisuri. Ia ada di dalam kamar raja dalam keadaan pingsan. Bagaimana nanti kata Raja Balanipa bila beliau kembali dari berburu."

Berkatalah tomakakaq, "Kalau demikian, baiklah saya akan naik ke rumah." Kedua tomakakaq tadi naik ke rumah. Setibanya di atas, tomakakaq (Raja Pamboang) bertanya, "Di mana permaisuri." Ia pun diantar masuk ke kamar permaisuri. Ia berkata kepada penjaganya, "Ambilkan mangkuk putih kemudian isi dengan air!" Diambilnyalah apa yang diminta oleh tomakakaq itu. Setelah mangkuk putih yang berisi air tersedia, dimasukkannya cincinnya ke dalam mangkuk, kemudian ia pergi ke samping orang sakit (pingsan) itu. Dimasukkannya tangan I Pura Paraqbieq ke dalam mangkuk putih, kemudian dipakainya kembali cincin itu dan selanjutnya dipercikinya

Tartareqi maraqdia tobaine maqirrangngi diqe kalindaqdaq e. Nauamo, "Coba ulangi digenaq diqo kalindaqdaqmu o. Naua bomo diqo tomakakaq o:

*Tennaq daq misure-sureq
Nipallaeng buluqu
Mattinjak banggaq
Di tirappaqna lembong*

Napapiai sannaqi tuqu peqirrangnginna I Pura Paraqbueq. Tarrus tama di oroanna, anna ilalammi mappikki-pikkir, inggaqna tomodi na tialuppe, maqirrangdigenaq diqo elong o. Diependuli carita di wattunna siola dua maraqdia Pamboang anna I Pura Paraqbueq mappake memang i tuqu maraqdia tommuane loqdiang. Wattunna maraqdia tobaine meqita naung ri litaq tappa naita leqbaq diong di limanna tomakakaq diqo loqdiang o. Naissang leqbaq narupa. Nauamo atena:

"Ceh, saq makappaq sannaq diong diqe tomakakaq e, dio digareme limanna loqdianna leqbaq maraqdia, muancu."

Ia tomo tuqu anna pale-paleq mappikkir. Acapparanna tialuppe I Pura Paraqbueq.

Sibuqmi to diaja di sapo kaiyyang. Maiqdimi sando lamba ditai, mappauli maraqdia tobaine. Iqdai mala pangilala. Seqi todiong paqissanganna, lao nasammi mattuei, mappauli, andiang banggi mala. Diang tomoi tia tomaqua, "Cobai naung perau tulung diting diong tomakakaq o. Malai mambei toi tia lao pauli, anna pangilala maraqdia."

Walhasil naummi merau tulung di tomakakaq. Naauamo tomakakaq, "Masiriq sannaq tuqu na nating di sapo, sabaq pakeaqi nauai diqe." "Soqnai banggimo, Daiqmi tau tulungi todiaq maraqdia. I lalammi tuqu diting di kamarna maraqdia o tialuppe o. Apamo na naua maraqdia tommoane muaq polei morangngang."

"Muaq nauai diting o, yaq na daiqmi tuqu tau di sapo kaiyyang." Daiqmi digenaq diqe daqdua tomakakaq e. Polei daiq, mettuleqmi maraqdia Pamboang, "Innami maraqdia tobaine." Nabawami tama di kamarna maraqdia. Nauamo lao di paqjagana, "Tamao paqala makkoq pute anna muissi naung wai." Tama tomi tia maqala ia napesioang diqo tomakakaq o. Tappana sadiamo makkoq pute issing diong wai, nannami naung loqdianna di makkoq, anna mane lao

air ke mukanya. Ketika percikan air dari tomakakaq tadi membasahi mukanya, maka ia langsung sadarkan diri. Berkatalah tomakakaq (Raja Pamboang) itu, "Saya mohon kiranya yang lain dapat keluar dulu karena ada yang akan saya sampaikan kepada permaisuri." Maka keluarlah semua pengiring permaisuri itu. Terus ia berkata kepada I Pura Paraqbueq, "Saya inilah Raja Pamboang, suamimu. Ada daya, karena keadaanlah yang membuat kita demikian. Akan tetapi, kalau engkau mau kita bisa pergi bersama sekarang."

Permaisuri I Pura Paraqbueq berkata pula, "Kalau demikian, kita akan pergi saling mengadu nasib." Kemudian, keadaan sudah pulih kembali seperti biasa, maka berangkatlah Raja Pamboang bersama istrinya (I Pura Paraqbueq) ke tempat Indo Kadaneneq ditemani oleh pengawal setianya I Pung Mandaq. Jadi, istri (permaisuri) Raja Pamboang dapat diambilnya kembali.

Indo Kadaneneq itu sangat sayang kepada Raja Pamboang bersama I Pung Mandaq, maka diantarnya mereka sejak dari Sampaga sampai ke Malundaq. Malundaq itu adalah negerinya Indo Kadaneneq. Ditelusurinya Mamuju sampai tiba di Malundaq. Di situ-lah Indo Kadaneneq berkata, "Kau anak, demikian cinta saya padamu, kuanggap kau anak kandungku sendiri, kuserahkan Malundaq kepadamu untuk menjadi Malundaqmu (milikmu). Gunung emas tak ada, gunung intan jamrud juga tak ada, hanya Malundaq inilah yang kuberikan kepadamu."

Jadi, sejak waktu itu Malundaq adalah milik Raja Pamboang sebagai pemberian Indo Kadaneneq. Oleh karena sudah lama sekali hidup bersama dengan Raja Pamboang, Indo Kadaneneq berkata pula kepada Raja Pamboang, "Kumohon kepada Yang Menjadikan Kita (Tuhan) Yang menciptakan dunia ini, selamatlah engkau Nak, penghidupanmu tenteram, kerajaanmu makmur sampai kepada keturunanmu, semua berhasil di dalam kerajaanmu."

di seqde patindoanna tomongeq. Nannami naung limanna di makkoq pute, napake membaliq diqo loqdiang o, anna mane napattappiangi tama rupanna. Ia banggi naruanna digenaq diqe petappiqna tomakakaq e tappa pangalila. Nauamo diqe tomakakaq, maraqdia Pamboang moa, "Muaq malai messuqi nasangi tau dioloq, apaq diang na upau lao di maraqdia tobaine. Messuq tongammi illao tau tonasolangang maraqdia tobaine o." Tappa mappauumi lao di Pura Paraqbueq, "Yaumo tuqu maraqdia Pamboang, muanemu. Nadiapami, karana keadaang tobopai tia anna tipatongang tau diqe. Ia tia muaq meloq banggoq o, malai tia tau diteqe mamba siola."

Diqe digenaq maraqdia tobaine I Pura Paraqbueq e maqua tomi tia, "Muaq nauangi diting o, na mambami tuqu tau sipitoli-toling." Purai diqo lao, mapaccing nasang bomi lao meqapa biasa, lumambami maraqdia Pamboang siola bainena I Pura Paraqbueq daiq di banuanna Indo Kadaneneq siola passippiq setianna I Pung Mandaq. Jari, malai nala mendulu bainena maraqdia Pamboang.

Nakarana ia diqo Indo Kadaneneq nasayangngi sannaqi maraqdia Pamboang siola I Pung Mandaq, nalawami mappammula diong di Sampaga lambiq domai di Malundaq. Ia diqo Malundaq o banuannai tuqu Indo Kadaneneq. Nasisirmi domai Mamuju, tadaq diong di Malundaq. Indiomni maqua Indo Kadaneneq, "Iqo tuqu, anaq, tandamu uasayangngi uanggaq anaq tongang, ubengangoqo diqe Malundaq, menjarimi Malundaqmu. Andiang buttu bulawang, andiang buttu jamarroq, sanggaq iamo diqo diqe Malundaq ubengangoq e."

Jari, mappammulai diqo wattu o, Malundaq anunnami maraqdia Pamboang pappibengangna Indo Kadaneneq karana masae begami siola maraqdia Pamboang. Naua toqo Indo Kadaneneq lao di maraqdia Pamboang, "U pera-peraiu lao tomipijari diqe lino e, salamaq o anaq, macoa atuo-tuoammu, macoa karajaammu lambiq lao di petauammu, jari nasang apa-apa di lalang di apparentammu."

3. INDASARI ANNA ANDARUNA

Seorang raja dari Negeri Rammang mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik. Tiada ada yang mengatasi kecantikannya. Setelah ia menjadi gadis dewasa, banyak sekali tunangannya. Ia baru akan bersumi, apabila atas pilihannya sendiri. Raja tidak mau memaksa anaknya.

Setelah itu, ada seorang pemuda gagah bernama Andaruna. Setelah sampai di negeri Rammang, ia kaget karena semua laki-laki berpakaian lengkap (jas). Semuanya serba bagus dan meriah. Petugas keamanan mengatakan bahwa raja negeri itu mengadakan acara keramaian. Dikumpulkannyalah semua laki-laki yang sudah dewasa, kemudian berkelilinglah putri raja di seputar orang banyak itu. Indasari berjalan memegang limau cina emas. Indasari menyatakan, "Siapa saja laki-laki yang kulempar dengan limau cina emas, dia itulah yang kupilih sebagai calon suamiku.

Andaruna bertanya, "Dapat pulakah kami sebagai pendatang ini pergi ke tempat itu?" "Sembarang saja, karena persyaratannya asal laki-laki, tetapi kasihan pakaianmu kumal." "Biar kumal, kalau memang keadaannya demikian." Andaruna pun ke sana juga. Ia duduk pada tempat yang paling ujung sambil memperhatikan keadaan sekeliling. Duduklah ia di situ.

Setelah itu, aduh dayang-dayang Indasari cantik-cantik dan

3. INDASARI ANNA ANDARUNA

Ia diqo maraqdia banua Rammang diang anaqna mesa, naqibaine malolo sannaq. Andang diang massauri amaloloanna. Wattuna menjari naqibaine kaiyyammo, maiqdi sannaq tumaena. Tapi iyyapa annaq meloq memmuane pageloqna toi tia. Maraqdia, mokai marrossoq anaqna.

Tappana digenaq diqe, diang tomo tia mesa tommuane macanga, I Andaguna sangana. Tappana lambiq lao di banua Rammang, maquammi ngapai diqe anna inggannana tommuane e, sangnging maqbayu kaiyyang nasang, sangnging macoa tama pakena.

Maquammi paqjaga maqua iyya maraqdianna dini diqe banua maqanna ia roa-roaq. Dipasimurung inggannana tommuane, to nasikkiq calana anna mane menggulilimmo anaqna maraqdia dio diqo di tau maiqdio. Mellamba Indarasari, mattaqe lemo-lemo cina bulawang, Maquani Indarasari, "Iyya-iyyamo tuqu tommuane utimba iamo tuqu uoloqi." Maquammi Andarua, "Andiandi mala itaq to pole-pole lao toi itaq?" "Andatta masala. Paq assal tommuanei tia." Maquammi, "Yaq karepuq todiq pakeaqu." "Mau karepuq, muaq ia tomoi tia." Laomi I Andaruna. Meqoromi dio kaminang mattappaqi, meqita keadaang. Meqoromi dio.

Tappana lao, Muhammaq . . . dayang-dayangna Indarasari pitu

banyak sekali. Jumlahnya tujuh ratus orang. Namun di antara mereka tidak ada yang mengatasi kecantikan Indasari. Yang membedakan Indasari dan dayang-dayangnya adalah pakaian Indasari lain dan memegang limau cina emas.

Indasari pergi berkeliling. Sekian lama ia telah berkeliling, tetapi tidak juga ada orang yang menarik hatinya. Tidak ada laki-laki di situ yang disenanginya. Setelah sampai ke ujung barisan, ia melihat Andaruna, langsung senyum dan sekaligus melemparnya dengan limau emas itu. Gemparlah orang banyak di tempat itu. Siapa gerangan orang itu?

Raja menyuruh panggil orang yang dilempar limau cina emas itu oleh Indasari. Setelah ia sampai di atas rumah, ia ditanya oleh raja "Hai manusia, kau itu asalmu dari mana?" Pakaianmu kumal, tetapi sangat gagah kau (Andaruna) ini. Ia menjawab, "Saya datang dari negeri Rong (Rum)." Raja bertanya lagi, "Kau mau ke mana?" Dijawabnya juga, "Saya akan pergi ke Bagdad." "Wah, sungguh jauh perjalanan itu. Mengapa kamu singgah ke mari?" Dijawab, "Saya hanya lewat dan kebetulan saya melihat keramaian di sini. Saya menanyakan mengapa ada keramaian ini? Saya diberi tahu oleh petugas keamanan raja." Raja bertanya lagi, "Nah, bagaimana sekarang karena kamulah yang dipilih oleh putriku. Jadi, akan bagaimana selanjutnya?" Dijawabnyalah, "Kami serahkan sepenuhnya kepada Daeng." Selanjutnya terdengar banyak orang berkata, "Orang yang tak diketahui asal-usulnya, entah dari mana dia." Tetapi Indasari tetap pula pada pendiriannya. "Orang apa pun ia, dialah yang kupilih," demikian kata Indasari.

Walhasil, mereka segera dipersiapkan memasuki acara perkawinan. Dikawinkanlah Indasari dengan si Andaruna. Raja dahulu, kalau sudah mengatakan putih, ya putihlah. Tidak sama dengan sekarang, sering terjadi sesudah mengatakan hitam, dikatakannya lagi putih.

Kini mereka sudah menikah. Setelah sampai tiga bulan sebagai suami istri, berkatalah Andaruna kepada istrinya, "Saya sudah ingin pergi untuk melanjutkan perjalananku." Dijawablah oleh istrinya, "Saya akan ikut." Berkatalah si Andaruna, "Ai, kau akan pergi sengsara, saya ini akan pergi merantau." Biar, saya akan ikut padamu." "Kalau demikian, beritahukanlah kepada ibumu." Indasari memberitahukan kepada ibunya, "Ibu, Andaruna bermaksud pergi Bagdad."

ngatus maiqdinna, kerajaan mesa. Tapi andang diang massaur maloloi diqe Indarasari. Ia toi anna dissangi ditandai, apaq laeng toi pakeanna, mattaqe toi lemo-lemo cina bulawang. Mambai menguliling. Bukang maeng maroaqna diqo mesa karajaqango.

Indarasari mamba mengguliling. Sangapa diqo saena menggulilingo, andang diang to natimbe. Andang diang naoloqi tommuane indioqo. Tappana lao dipaccappuannamo tappa naita I Andaruna, tappa natimbe lao diqo lemoqo. Gempar diqo to maroaq dio di paralleqo. Innai tia tongang diqo. Napesiommi maraqdia ditai diqo tonabuangngi lemo cina bulawangna Indarasari.

Tappana pole daiq di boyang, napatuleqmi maraqdia, "E tau, topole inna toiqo iting mai." Karepuqe pakeanna tapi makappaq sannaqi diqe Andaruna. Maquammi, "Poleaq domai di banua Rong, banua Rum kapang diqo." Maquammi bomi maraqdia, "Innana muolo." Nabali bomi, "Nalaoaq nasanga di Bagadaq." Laailaahaq, kara-karambo pai tia nanaola a. Ngapa naleppangoq mai." Maquammi: "Landur tappaq toaq iau, kebetulang maqitaq dini roa-roaq. Mettuleq maq, ngapa nadiang roa-roaq dini diqo. Nacuritangangmaq paqjagana maraqdia."

Maquammi, "Jari ditingo, apaq iqomo diting natimbe anaqi, nabei lemo cinana, yaq tiapami maua."

Nappaoalimi, "Tersera mating, Daeng." Tappana lao, maiqdimi tomaqua, "Toa andiang dissang rumbu apinna, to pole innaq amo diqo. Tapi tattaq toi tia Indarasari.

Toapa-toapa, paq iamo uloqi, maquangi Indarasari. Walhasil yaq napalikkai tuqu. Napalikkai Indarasari anna I Andaruna. Dioloq tia maraqdia, muaq maquangi tia mapute, maputemi tia. Andiangi sittengang diteqe. Purai maquang malotong maquang bomi maputei. Purami likka. Tappana lao gannaq mo tallungbulang siola, maquammi Andaruna lao di bainena, "Nalaomaq tuqu nasanga, naulangsungkammi diqe perjalananque." Nabalimi, "Namatingaq tuqu." Maquammi I Andaruna, "Ai, na mambai tau sangsara, yau diqe namamba merantau." "Mau tuqu apaq namatingaq." "Yaq paquammoqo lao di kindoqmu." Napissangngimi lao kindoqna, "E, kindoq, meloqi sasanga Andaruna lao di Bagadaq." "Jari mangapami," mettuleq i kindoqna. Yaq, nabalimi maqua, "Na laoq tuqu." "Yaq, lao moqo." "Iya tia nasanga, kindoq, palengkapangaq mai pebongaqu,

"Jadi, bagaimana?" Tanya ibunya, dan dijawab pula, "Saya akan pergi bersama dia." "Ya, pergi saja!" "Tetapi ibu, tolonglah lengkapi bekalku, sebagaimana perjalananku." Ibunya menjawab, "Apakah Andaruna itu tidak dapat untuk tidak pergi? Sebab kalau ada yang ia inginkan yang lain, tak usahlah." "Entah, ya." "Bicarakannya dahulu nak dengan dia! Kalau hal yang ada, tak usahlah ia pergi. Akan tetapi kalau hal yang tidak ada, apa boleh buat." Berkatalah ia kepada suaminya, "Begini kata ibu, tetapi kalau saya, rencana perjalanan ini tak dapat kubatalkan." "Cuma saja, tak usahlah kamu ikut saya." Dijawabnya pula (oleh istrinya), "Saya mesti ikut padamu." Ibunya sudah gelisah. Ia berkata lagi kepada ibunya, "Begini saja Bu, kalau Tuhan Allah masih menghendaki kita akan bertemu, pasti kita masih akan bertemu; saya mesti pergi." Jadi, dipenuhinyalah kebutuhannya oleh ibunya. Dicukupkannya bekalnya. Setelah itu, cerita dipersingkat, berangkatlah ia bersama suaminya.

Ada sebuah negeri. Negeri itu dikuasai pula oleh seorang raja. Perbuatan raja negeri itu, kalau ada perempuan, asal ia suka diambilnya. Biar perempuan itu punya siapa. Raja berperangai jahat. Asal perempuan itu disukai, pasti diambil. Si Andaruna ini mengetahui perangai jahat raja di negeri itu. Diketahuinya pula bahwa tidak boleh tidak, pasti melalui negeri itu. Juga diketahui betul bahwa kalau raja sudah menyukai seorang perempuan, dikawininyalah perempuan itu.

E, dimasukkannya istrinya ke dalam peti besar sewaktu sudah dekat ke negeri itu. Ia berkata kepada istrinya, "Masuklah kamu ke dalam peti karena kalau raja melihatmu pasti kau diambil karena sangat cantik." Dipikulnyalah peti besar itu. Setelah lewat, ia ditangkap oleh penjaga. Ia ditanya, "Kau akan ke mana? Orang tidak boleh untuk tidak singgah ke hadapan raja, kalau ada yang mencurigakan lewat di sini." "Nanti saya singgah." Setelah ia singgah naik ke atas rumah raja, ditanyailah, "Apa yang kau bawa?" yang dijawabnya, "Bekalku Daeng." Berkata lagi penjaga itu, "Dia membawa peti besar, Daeng." "Apa yang ada di dalam petimu?" Dijawabnyalah, "Ya, barang-barang, Daeng." "Periksa!" kata raja. Terus penjaga memeriksanya. "Wah . . . di dalamnya perempuan yang sangat cantik." Penjaga melaporkannya kepada raja, "Daeng.

meqapa perjalanaqu." Nauamo, "Iyyo, anaq, saq mesao. Apa bole buaq totoqu tomo iau." Maquammi diqo kindoqnao kindoqna, "Apaq andangdi mala iting tammamba I Andaruna o. muaq diang na pomeloq laenna, da bopa." "Yaq issangiqi."

"Sipaumoq doloq anaq. Muaq anu diang bandi da bopa lamba. Iyya tia muaq anu andiang, apa bole buaq." Maquammi lao dimuanena, "Nauai diqo paunna i kindoqe." Muaq yau, andiang tuqu mala taq ujalangngi diqe akkattau e. Inggannai tia, damoq mai." Maqua toi tia, "Namatingaq tuqu." Puseqmi kindoqna. Maquammi lao di kindoqna, "Nauai tia diqe kindoqe, muaq maquai Puang Allataqala nasiruppaq duai tau, nasiruppaq duai tuqu tau. Mustia mamba." Jari, naperlengkapimi diqe kindoqna. Napagannaqmi pe bonganna. Tappana digenaq diqe laoe, disigai pau, lambami siola muanena.

Diammo banua mesa. Diang toi tia maraqdianna diqo dio o. Apa toi tia napogau maraqdianna diqo banuao, muaq diang tobaine assal naoloqi, nalami. Mau innai tobaine. Maraqdia to gengge. Assal naoloqi tobaine, nalami tia. Ia diqe Andaruna e, naissangi maq agengeanna diqo dio maraqdiao. Naissang toi muaq andiang mala tang dilandurri banua diqo. Naissang sannaq toi maqua, muaq naoloqimi maraqdia nape bainemitia diting tobaine o.

E, nannami tama dipatti kaiyyang bainena, wattunna kadappuq mu lao di banua diqo. Naua lao di bainena, "Pettamao dipatti, apaq naita o maraqdia, pasti nala o, apaq malolo sannaqo." Nasoppomi diqo patti kaiyang o. Tappana landur, tappa nasaka paqjaga. Tappa maqua, "Na umbolo mainnao. Andiangi tuqu mala tau talleppang daiq di maraqdia, muaq diang makkilaeng-laeng tau landur dini diqe." "Leppang pai tau." Tappana leppang daiq di boyanna maraqdia, napatuleqmi, "Apa mubawa." Naquammi, "Pebongaqu, daeng." Maquammi diqo mea paqjagao, "Diang nabawa patti kaimbang, Daeng." "Apa ilalang dipattimmu." Nauamo, "Yaq barang-barang, daeng." "Paressai!" maquai maraqdia. Tappa naparessa paqjaga . . . Tobaine ilalang malolo taqlalo-lalo." Maquammi paqjaga lao di maraqdia, Daeng, tobaine ilalang malolo sannaq, Daeng." Nauamo maraqdia, "Bawai ditingmai tobaineo." Simata takkayannaqmi Andaruna. Nauamo lalang atena, "Nala mituqu baineu. Nala mi tuqu." Mettuleqmi maraqdia, "Apammu tobaine diqe." Maquammi, "Luluarequ, Daeng."

perempuan yang sangat cantik di dalamnya." Raja berkata, "Bawa ke sini perempuan itu!" Andaruna termenung saja. Dalam hatinya berkata, "Akan diambillah istriku, diambillah istriku." Bertanyalah raja, "Apamu perempuan ini?" Dijawabnya, "Saudaraku Daeng."

"Dia apamu, akan diambil juga. Penjaga, penjarakan orang ini!"

"Baiklah, Daeng!" Jawab penjaga itu.

"Siapa namamu?" "Andaruna, Daeng." Si Andaruna akan dipenjarakan dan istrinya diambil. Setelah (istri Andaruna) berada di rumah raja, raja pun ingin menggangukannya. Akan tetapi belum lagi tangan raja sampai, terus raja berpenyakit kusta. Terus ia berkata, "Saya kenapa ini, mengapa tanganku begini. Saya dibuat apa oleh perempuan ini, tanganku kusta, kakiku juga."

Berkatalah Indasari, "Kalau raja mengganguku, Daeng, seluruh tubuhmu akan kusta."

"Kenapa bisa demikian?" Ketika ia akan diganggu lagi, terus seluruh tubuhnya kusta. "Kalau nyawamu tidak engkau ganti Daeng, seluruh tubuhmu akan terkena, dan tidak akan dapat lagi sembuh."

Berkatalah raja, "Kau ini orang apa?" Disebutnyalah negerinya.

"Apamu laki-laki itu?" Dijawab Indasari, "Suamiku."

"Mengapa ia katakan, saudaraku?"

"Ia mengatakan saudaraku, Daeng, karena tentu akan lebih malu ia kalau ia mengatakan, istriku dan saya diambil oleh raja. Tetapi memang saya adalah istrinya." Ketika raja ingin lagi memegangnya, maka tangannya lumpuh dan juga kusta. Kini ia tidak bisa bergerak lagi.

Jadi, ia berkata lagi, "Maafkanlah saya. Samakanlah keadaanku seperti semula. Saya tidak akan mengganguku lagi." Indasari menjawab, "Raja akan mati di situ Daeng, walaupun saya tidak menyentuh, kalau suamiku Andaruna tidak dikeluarkan. Andaruna itu, biasanya kalau ia menghantam tanah tempat ia berpijak, maka negeri itu akan tenggelam." Semakin takutlah raja, sebab tangan dan kakinya tidak dapat bergerak, lagi pula berpenyakit kulit.

Diperintahkannya untuk mengeluarkan Andaruna dari penjara. Semua orang takut. Dikeluarkanlah dia dari penjara. Ditanyailah ia, "Apamu." Dijawabnya, "Ia adalah istriku. Saya mengatakan (dahulu) saudaraku karena saya tidak akan begitu malu kalau raja rampas dari saya." Memang, raja ingin mengambil perempuan itu,

"Mau tuqu apammu, diala toi. Tarukkungi diqe tau e paqjaga." "Ayyo, Daeng" mappabalimi paqjaga. "Inai sangamu." "Andaruna, Daeng." Ditarukkummi I Andaruna, anna diala bainena. Tappana diomo diqe di boyangna maraqdiae, meloqmi lao nananganggu diqe maraqdia. Tapiq andang topai lao tadaq limanna maraqdia, tappa soqlaq maraqdia. Tapa maqua, "Ngapa diqe, anna naua limaqu e. Napaq diqe tobaine e . . . soqlaq limaqu soqlaq toi lettequ e."

Maquammi Indarasari, "Yannaq tuqu namugangguaq domai, daeng, cappuq i tuqu lao alabemu soqlaq." "Ngapai tia anna mala." Tappana nanadonggo bomi lao, tappa soqlaq nasang lao. "Muaq andiangi musallei nyawamu daeng itingo, cappuqi tuqu ditingo alabemuo, andiangmoq tuqu mala massau." Maquammi maraqdia, "Toapao diting o." Natappumi lao banuanna. "Apammu diqo tommuane o." Maquammi Indarasari, "Muaneu." "Yaq ngapa na maqua luluarequ." "Maquangi tuqu luluarequ, Daeng, apaq occopai tia masiriqna muaq maquangi baineu, anna nadialaq. Tapiq bainenaq tuqu." Tappana meloq boi lao nanadonggo, kapei toi soqlaq toi diqo maraqdia o. Andiangi mala tuqu tuyuq mo. Jari maquammi, "Aqdappangang maq. Pasittengang maq biasa. Andiang maq mating namaqapao." Maquammi Indarasari, "Mateo diting tuqu, Daeng, andiang toqo mating uduqduq, muaq andiangi mupasung muaneu I Andaruna. Iting I Andaruna o, abiasanna muaq nataqjaqi diqe dini litaq e tallangi diqe dini banuammue." Pale-paleq marakkeq diqo maraqdia o apaq tammalai tiuyaq letteqna tammalai tiuyaq limanna. Soqlaq topa.

Dipisoangmi dipasung I Andaruna leqmai dipattarukkungang. Marakkeq nasangi tau. Napasungmi domai. Napatuleqmi maqua apamu. Maquammi baineu. Naquangaq luluarequ apaq andiangaq tia masiriq leqbaq muaq mupaqalaiaq.

Ai, meloq bandi nanala diqo tobaine o apaq malolo sannaqi. Maquammi maraqdia, "Apa-apa mupomeloq, inggannana apa-apa dini diqe di boyang e, ala nasangi. Bei maq todiaq bainemu." "Ter-serah lao di Indarasari." Iyya diqe maraqdia e macoa bomi mendulu alabena. Tappa meloq boi nanabeso Indarasari, tappa natuqgalang litaq diqo maraqdia o. Maquammi, "Ngapai diqe nanabokkoatq litaqe."

karena ia sangat cantik. Raja berkata, "Apa saja yang kau ingini, semua yang ada di rumah ini, ambil saja semua. Tolonglah berikan saya istrimu!" "Terserah kepada Indasari." Raja tadi sudah pulih kembali kesehatannya. Langsung ia ingin lagi menarik si Indasari, tetapi tanah menjepitnya. Ia bertanya, "Mengapa tanah ini menjepit saya?" Berkatalah Indasari, "Kalau hatimu curang kepada saya, nanti kamu langsung saja mati, sebab saya tidak mau kau rampas." "Maafkanlah saya, maafkanlah!"

Setelah itu ia baik lagi kembali. Berkatalah ia, "Berangkatlah, dan akan kuberikan engkau seorang perempuan budakku untuk pembantu dalam perjalanan. Ambil saja!"

Diteruskannyalah perjalanannya, mereka sudah bertiga. Di dalam perjalanan di tengah padang pasir, berkatalah I Andaruna, "Perjalanan ini masih sangat jauh, masih berbulan-bulan lamanya." Istrinya menjawab, "Biarlah saya tinggal di sini bersama pembantu ini. Teruskanlah rencanamu. Seberapa saja lamanya, berapa tahun, saya akan tunggu di sini. Tidak akan ada yang mengganggu di sini." Andaruna pun meneruskan perjalanannya. Lama sudah, sudah bertahun

Tiada orang yang berniat jahat kepadanya karena kalau ada yang berbuat serong, ia terus berpenyakit kulit. Jadi, ia berani tinggal (berumah) di padang pasir. Setelah Andaruna tiga tahun kepergian, kemudian ia datang kembali.

Ia berkata, "Nanti akan datang lagi perempuan-perempuan itu meminta air untuk mengobati laki-laki berpenyakit kulit, yang ingin memegangku, langsung berpenyakit kulit." Sesudah menjampi air untuk mengobatinya sampai sembuh dengan sebaik-baiknya.

Maquammi Indarasari, "Muaq salai mai atemu, tarrus mate o diting nanini o." Apaq mokaq tuqu muala. "Aqdappangang maq todiq, aqdappangangmaq." Tappana lao, macoa bomi. Maquammi, "Mamba moq o. Uwenngang togo mesa tobaine, na muala pambantu lalo ditangalang diqo batuaq uo. Alami."

*Natarrusammi pellambanna tallumi siola. Lao ditangnga lola-
ngang, di tangnga padang pasir, maquammi Andaruna, "Karambo
sannaq duapai tuqu diqo pelalangane. Maqbulang-bulang duapai."
Maquammi bainenana, "Soqnai maq indini mamboyang siola diqe I
anu e, tarrusangmi akkattamu. Sangapa-sangapa saena, taunna,
ueppeio indini e. Andiang tia diang namangganggua domai."
Mattarrusang tongammi pellambanna I Andaruna. Masae lao,
mattaung*

*Andiang tau meloq lao nasala kedo, apaq muaq diang meloq sala
kedo, soqlaq boi. Jari barani mamboyang dio di padang pasir.*

*Diang lao talluttaung lambana Andaruna, pole membaliq.
Maquammi, "Poleang bopai illao tobaine o merau uai, nanapappau-
liang tommuane soqlaq, iyya tomeloq leqmai mekarawa tappa
silalona soqlaq. Purai utumeiyyang uai napassapuang lao, massau
boi."*

4. CINCIN AJAIB

Seorang perempuan tua yang miskin mempunyai seorang anak. Perempuan miskin itu hidup berdua dengan anaknya. Oleh karena kemiskinannya itu, mereka diberi nama si Miskin. Pekerjaannya sehari-hari mengumpulkan kayu bakar. Kayu bakar itu dibawanya ke pasar untuk dijual.

Pada suatu waktu berangkatlah anaknya ke dalam hutan mencari kayu bakar. Setibanya di dalam hutan, ia melihat batang kayu yang berongga di tengahnya. Ia selalu mengintai ke dalam rongga kayu itu. Sementara ia mengintai, tiba-tiba seekor tikus melompat ke luar. Begitu tikus itu keluar, ia langsung memburunya. Diburunya terus, sampai ia berhasil menangkapnya. Ia lupa mengambil kayu bakar, dan tikus itulah yang dibawanya pulang ke rumah.

Setelah ia tiba di rumah, ibunya bertanya, "Apa yang kau bawa itu Nak?" Sang anak menjawab, "Sabarlah Bu, mohon Ibu tenang dulu!" Berkata lagi ibunya, "Aduh, sungguh tidak akan makan lagi kita ini Nak, sebab kau pulang tak juga membawa kayu bakar, malah tikus yang kau bawa." Sang anak hanya menjawab, "Sabarlah Bu peristiwa inilah nanti yang akan membawakan rezeki untuk kita." Ibunya berkata lagi, "Rezeki apa gerangan yang akan kita dapat, padahal kita sudah mau makan sekarang." Sang anak tak lagi menjawab. Ia bergegas mencari pisau tajam, kemudian membuat

4. LOQDIANG MAPPEJARIJARI

Diang todiq tomabubeng to baine kasi-asi sannaq, mesa anaqna. Duduanna anaqna sipatu-patuo todiq. Karana kasi-asinnamodi, disanga tomodi I Lapukkasi-asi. Ia tomo tia pappogauanna mamba manduruq aju. Diqo aju o nabawa sau di pasar nabaluang.

Diang mesa wattu lambami anaqna tama di pangale maqala aju. Polei tama di pangale maqitami aju roqboq sau tangngana. Simata meqillammi sau diqo di aju rongga o. Mamanyai meqillang tappa ummondong domai balao. Ia bandi ummondonna diqo bala o, natinroq. Natinroq-natinroq . . . e napeala. Andiang tomi tuqu maqala aju. Ia damo diqo balao nabawa sau di boyanna o. Rakkai lao pau, tadaqmi sau di boyanna. Tappa mettuleq kindoqna, "Apa diting mubawa kabego?" Nabalimi i laqanaq, "Saqbaroqo naung, kindoq, da o labe-labeang!" Maquang bomi kindoqna, "Ceh, andiang tongammi tau diting na ummande kabego, apa andiang toqo pole mambawa aju o, balao di pole mubawa." Sanggaq ia damo napambaliang i laqanaq, "Saqbaroq kindoq, ia diqe manini na mibawang dalleq e." Naua bomi kindoqna, "Dalleq apa diting na mibawangan o, saq meloqmo tau diqe ummande e." Anna ia i laqanaq andiammi mappabali. Lao dami maqala kobiq pangarruq anna mappapia jaqbaq. Tappana jari jaqbaq, nannami tama balaona.

sangkar. Setelah sangkarnya selesai, tikus itupun dimasukkan ke dalamnya.

Keesokan harinya, ia ke hutan lagi. Maksudnya untuk mencari kayu bakar. Baru saja ia sampai, tiba-tiba ia melihat anak burung tekukur. Diburunya anak tekukur itu. Lama ia memburu untuk dapat menangkapnya. Ia tidak lagi ingat mengambil kayu bakar. Siang hari baru ia pulang ke rumahnya. Yang dibawanya pulang hanyalah seekor anak tekukur. Ibunya bertanya, "Apa lagi yang kau bawa itu Nak?" "Jangan ribut Bu, sabarlah Ibu!" Ibunya berkata lagi, "Sekiranya anak tekukur itu dapat dimakan, tidak apalah, sekarang kita sudah sangat lapar." "Sabarlah Bu. Inilah yang akan membawakan rezeki kita nanti!"

Ibunya mengomel terus. Ia tidak mendengarkan lagi omelan ibunya. Ia membuat lagi sangkar, kemudian dimasukkannya anak tekukur itu ke dalamnya, dan dijajarkannya dengan sangkar tikusnya. Ia hanya memohon selalu kepada ibunya, "O, Ibu, mereka inilah yang akan membawakan kita rezeki nanti, sabarlah Bu!" Ya, tidak terasa, makan pun tiba. Berkata lagi ibunya, "Aduh, kau benar-benar sampai hati Nak. Kita tidak akan makan lagi." Dijawabnya lagi oleh sang anak, "Sabarlah Bu, besok kalau tak ada halangan, saya akan pergi lagi mengambil kayu bakar." Mereka telah gelisah karena kelaparan.

Selanjutnya, pada pagi keesokan harinya, ia mengambil parang dan kapaknya, kemudian berangkat ke hutan untuk mencari kayu bakar. Setelah banyak yang telah ditebasnya, ia mengikatnya. Kebetulan pula ada seorang penghulu yang lewat, tidak begitu jauh dari tempat si Miskin berada. Cincin penghulu itu tiba-tiba terjatuh. Penghulu itu berhenti mencarinya. Dicarinya terus, lama sudah, tetapi tidak ditemukan. Wah, sekarang sudah pukul 11.00. Penghulu itu akan menghadiri selamatan pada pukul setengah dua belas. Setelah bingung mencari cincinnya, ia berhenti. Si Miskin menuju ke tempat itu, kemudian bertanya, "Apa yang dicari Tuan?" Penghulu menjawab, "Ada yang saya cari Nak, anu, cincinku tadi jatuh di sini. Kucari terus, tetapi tidak kutemukan, sedangkan perjalananku ini akan kuteruskan. Carilah Nak di sini. Kalau kau menemukannya kamulah yang punya rezeki. Ambillah!" "Baiklah Tuan!" Diberitahukannya kepada si Miskin, katanya, "Kalau kau menemukan

Madondonna lao, mamba boi tama di pangale. Akkattana namaqala i aju. Mane natadaq i tama, tapa maqita anaq bukkur. Tappa ia boda mo diqe anaq bukkur e natinroq. Masae natinroq anna mane mala nasaka. Andiang bomi tuqu maqala aju. Tangallo allo, memballiqmi lao di boyanna. Sanggaq anaq bukkurdi nabawa. Mettuleqmi kindoqna, "Apa bodi diting mubawa kabeqo." "Dalabe-labeang kindoq. Saqbaroqo naung." Maquang bomi kindoqna, "Tennaq maladi diande anaq bukkur o, macoa bandi. Anna saq tambaqi mo tau." "Saqbaroqo naung kindoq. Ia tuqu diqe na mibawang dalleq e." Maqdiloa dami tuqu kindoqna. Andiang i lao napindalingai kindoqna. Mappapia boi jaqbaq anna napadijaqbaq diqo bukkurna o, napasiapper dio balaona. Simata iadi napaquangang lao di kindoqna, "E kindoq, ia tuqu diqe na mibawang manini dalleq. Saq baroqo kindoq." E andiang disaqding bongi todami tia. Maquang bomi todiq kindoqna, "Ceh, palla-pallaq tongang pao iqo kabeq. Andiang tongammi tuqu tau ummande e." Nabali bomi i laq anaq, "Saqbaroq o naung kindoq. Madondong muaq andiang sabaq mamba tongammaq tuqu maqala aju." Balisami tuqu, apaq tambaqimi.

Rakkai lao pau, malima-limang, tappa nala kobiqna, uasena anna melamba tama di pangale namaqala aju. Polei tama di pangale, mattaqbangngi tongammi aju. Tappana maiqdimona nataqbang, naujungmi. Diang toapa i tia landur mesa guru pambaca, andiang lao karao bega lao diengeanna i Lapukasi-asi digenaq diqe. Tappa bemmeq loqdianna diqo guru o. Meqosami naitai loqdianna. Naitai, naitai, masae naitai, andiang naruppaq. E, nalambiq dami tuqu pukul sappulo mesa. Anna ia diqe I Gurue na mamba i mambaca pukul sitangngana sappulo daqdua. Tappana puseqmo maqitai loqdianna meqosa tomodi maqitai. Mellambami lao I Lapukkasi-asi anna mane mettuleq, "Apa ditai, puang." Maquammi I Guru, "Diang bandi, anaq, anu loqdiannu bemmeq digenaq diqe. U itai, masae u itai, andiangi u ruppaq. Anna na u tarrusammo diqe pellambaue. Itaimi dini, anaq. Muaq tuqu muita i, dalleqmu tomo tuqu iqo. Alami." "Iyyo, puang." Napapahanni lao I Lapukkasi-asi maqua, "Muaq muruppaq i diqo loqdiang o, anna natulungoqo Puangalla Taala, apa-apa muperau, anak, apa-apa jari. Muaq merauo barras, anaq, barras pole. Apaq madalleqi diqo loqdiango. Muaq ande ressuq mupoeloq annaq ia muperau lao di Puang, ande ressuq topa pole,

cincin itu, kemudian kau ditolong oleh Tuhan, apa saja yang kau minta Nak, itulah akan kau peroleh. Kalau kau minta beras, Nak, beras pula yang datang. Karena cincin itu bertuah. Kalau makanan yang sudah dimasak kau inginkan, kemudian itu yang kau minta kepada Tuhan, maka makanan yang sudah masak pulalah yang akan datang. Kesimpulannya, apa saja yang kau minta, itulah yang jadi. Cincin itu, adalah cincin pembawa rezeki Nak." "Terima kasih Tuan, saya akan mencarinya Tuan." Penghulu itu pun berlalu meneruskan perjalanannya. Kira-kira setengah jam lamanya si Miskin mencari cincin itu baru ia berhasil menemukannya. Ia langsung pulang ke rumahnya. Pulang dengan tidak membawa kayu bakarnya. Sementara ibu si Miskin tetap menunggu saja. Tidak begitu jauh, ia melihat anaknya datang tergesa-gesa. Sungguh-sungguh tidak membawa kayu bakar. "Auh, Nak, kita tidak akan makan lagi ini Nak. Kau tidak lagi membawa kayu untuk dijual." "Sabarlah Bu. Nanti kita masuk di rumah baru ibu lihat. Setelah ia berada di pintu, ia berkata, "Tolong pinjam karung dulu Bu!" "Mau diapakan karung Nak?" "Diam sajalah Bu, sabarlah!" "Carilah segera karung, akan kucoba cincinku ini!" Diceritakannya kepada ibunya mengapa sampai ada cincin itu. Ibunya membantah hal itu, mengapa ada cincin yang demikian itu. Kalau kita minta beras, terus ada beras. Tetapi ketika cincin itu datang dibawa anaknya, hatinya harap-harap cemas, karena barang itu dapat dijadikan uang. Ibunya segera mencari karung. Ketika karung sudah ada si Miskin menandahkannya, sambil berkata, "Berisilah beras, wahai karung!" Wah, . . . karung itu penuh sesak, langsung berisi beras. Itulah kegunaan cincin itu tadi. Kemudian ia bertanya, "Bagaimana Bu?" Tak ada ikan Nak," jawab ibunya. "Ya, kita akan mita ikan juga Bu." Nah, ibunya pergi lagi mengambil piring. Si Miskin tadi berkata lagi, "Berisilah ikan, hai piring!" Betul, piring itu berisi lagi ikan. Ikan yang sudah masak dan yang belum, semuanya ada di dalamnya. Wah, sungguh gembira hati ibunya. Ia tidak memarahi lagi anaknya, sedangkan si Miskin, memakai terus-menerus cincinnya.

Setelah itu, ibunya pun pergi memasak. Setelah nasinya masak, ya, mereka makan bersama. Ia makan cepat-cepat. Ia bercakap-cakap lagi dengan ibunya. "Anu, masih ada lagi Nak. Baju kita ini sudah robek semua Nak, sarung juga tidak ada lagi yang bisa dipakai."

Pokokna, apa-apa muperau, iamo tuqu menjari. Ia tuqu diqo loqdiango, loqdiang pambawa dalleq anaq." "Tarima kasiq, puang, naitai yau todiaq." Lambami diqo guruo.

Kira-kira diang sitangnga jang naitai, I Lapukkasi-asi naita digenaq loqdiange, anna mane naruppaqi. Tappa nateppaqi tia buiqna malai. Malai andiang nabawa ajunna. Naiyya diqe kindoqna I Lapukkasi-asie tattangami. Tappana andiangmi lao karao naita leqmai anaqna meqasiga-siga. Andiang leqbaq massoppo aju, "Ceh, kabeq, andiang tongang bomi tau diqe na ummande kabeq e. Andiang bodamoqo mambawa aju na dibaluang." "Saqbaroq, kindoq. Pole pai tau daiq di boyang anna muitai, kindoq." Tappana dio di baqba, maquammi, "Mambao doloq pagindang karung, kindoq." "Nadiapai karung, anaq." "Damoq labe-labeang, kindoq. Laomoq siga paqindang karung. Na ucobai loqdiangngu diqe." Na curitangammi lao kindoqna ngapa anna diang loqdiang bassa diqo o. Maqbaro kindoqna digenaq diqe. Ngapa na mala diang loqdiang bassa diqo. Muaq merau tau barras tappa diang bomi barras. Tapi diqo polena lao nabawa loqdiang diqo sengnga-sengngar tobandi atena kindoqna apaq maquangi anu mala dipajari doiq. Mamba tongammi maqindang karung. Tappana diomoq karung diqe, diqe digenaq I Lapukkasi-asi, tappa maqua, "Issiangoq barras, karung!" Ai, tappa bunjul daiq karung. Issiang barras silalona. Agunannamo digenaq diqo loqdiango. Jari tappa, naua damo meqapai kindoq. "Andiang tuqu bau, kabeq," maquangi kindoqna. "Yaq, na merau toi tau bau, kindoq." Na, diqe kindoqna e lao bomi maqala pindang. Maqua boi digenaq diqe I Lapukkasi-asi, "Issiangoqo bau pindang!" Issiang boi tuqu pindang, bau dion e. Bau ressuq, bau mamata diong nasang. Ai, mario sanaqi daiq atena kindoqna. Andiammi tuqu nallai anaqna. Naiyya I Lapukkasi-asi napeloqdiang tarrusmi loqdianna.

Rakkai lao pau, meapi tongammi kindoqna. Ressuqi ande, yaq ummandemi siola. Nasi masigai ummande. Sipau-pau bomi kindoqna, "Anupa tuqu diqe kabeq e. Cappuq leqbaqi kenuq bajuttaq, lipaq andiang tomo diang mala dipake." "Saqbaroq kindoq. Merau pai tau." Merau bomi, "Diangoq lamari, issiang baju anna lipaq anna lae-laenna pakean naqemmuane." Tappa mikkeqdeq lamari, Issiang

Sabarlah Bu. Nanti kita minta." Ia minta lagi, "Menjelmalah, wahai lemari, berisilah baju, sarung, dan lain-lain pakaian pemuda!" Kontan lemari berdiri, berisi seperti permintaannya tadi. Isinya tidak ada lagi yang kurang. "Ibu lihatlah rezeki yang datang ini adalah dibawa oleh tikus dan tekukur."

Kini, cerita beralih, ia sudah hidup senang bersama ibunya. "Rumah lagi Nak", kata ibunya. "Coba-cobalah minta rumah!" Terus ia berkata, "Jadi emaslah engkau rumah." Dan langsung rumahnya menjadi emas. Berkat cincin ajaib bersama si tikus dan si tekukur.

Jadi, setelah semuanya serba mewah, si Miskin ingin melamar seorang perempuan menjadi istrinya. "Siapa gerangan yang akan kita pinang Nak?" Dijawab, "Itu, yang di sana putri raja Bu." "Aduh, Ibu sungguh malu Nak. "Ke sana saja Bu, tak-usah malu." Ke sanalah ibu si Miskin, ke rumah raja untuk melamar putrinya. Dipakainya pakaian yang patut, termasuk sarung sutra. Baru saja ia berada di depan rumah raja, raja menegurnya, "Mau ke mana Bu Miskin?" Dijawabnya, "Anu, Daeng, ada hajat hamba Daeng."

Setibanya ia di dalam istana, duduklah ia di bagian bawah menghadap ke bagian sebelah atas. Berkatalah ibu si Miskin, "Si Miskin hamba paduka raja, mohon kiranya raja menaruh belas kasihan untuk dapat diterima sebagai hamba sahaya di istana ini." Raja menjawab, "Kami akan tanyai dulu yang bersangkutan istana, tetapi begini saja Bu Miskin; saya terima lamaranmu, asal kau mampu menjadikan rumahku emas beserta seluruh isi pekarangannya." "Baiklah Daeng. Hamba permisi dulu, karena akan disampaikan apa yang raja katakan kepada hamba raja si Miskin." Berangkatlah Ibu si Miskin. "Akh, terlalu banyak kiranya permintaannya raja. Ia minta yang aneh-aneh sebagai isyarat penolakan. Baru ia mau kalau rumah beserta isi dan pekarangannya dijadikan emas. Juga meminta intan satu karung dan jamrud satu karung."

Anaknya, si Miskin berkata, "Jadilah kalau begitu Bu." Ia duduk bersila memohon kepada Tuhan sebagaimana permintaan raja. Kontan istana raja beserta isi dan pekarangannya, pepayanya, kembang-kembangnya, semuanya jadi emas.

Walhasil, lamaran si Miskin diterima. Dipilihnya hari baik untuk perkawinannya. Perkawinannya cukup meriah. Selanjutnya, pengan-

sittengang apa digenaq die naperau e. Andiammo diang napenaunni issinna. "Muitai, kindoq. Dalleqmo tuqu diqe pole e, nabawa i balao anna i bukkur."

Rakkai lao pau, millormi tuqu sola kindoq, "Boyappa, kabeq," maquai kindoqna. "Coba-cobai merau boyan." Tappa naua, "Penjari bulawangoq boyang." Tappa menjari bulawang boyanna. Barakkaqna i loqdiang siola i balao anna i bukkur.

Jari tappana macoamo boyanna, meloqmi na mettumae I Lapukkasi-asi. "Innamo na ditumae, kabe." Naua, "Iting laiq anaqna maraqdia kindoq." 'La, masi-masiriqaq todiq kabeq." "Lao bandoq tia kindoq."

Sau tongang I Lapukkasi-asi di boyanna maraqdia mettumae. Napasan tama lipaq saqbe. Mane dioi di olo boyanna maraqdia, maquami maraqdia, "Inna na muola kindoq na I Lapukkasi-asi." Maquammi, "Anu Daeng. Diang bandi todiq parallunna batuanna maraqdia." Polei daiq di boyang, meqoromi diong di tambing mangadaq daiq di pequluang. Maquammi kindoqna I Lapukkasi-asi, "Batuanna maraqdia, I Lapukkasi-asi, manaoai todiq paqmaiqna maraqdia, massappeang lao di tappa gaqlagarna maraqdia." Mappabalimi maraqdia, "Nadi patuleqi dioloq anaqmu." Tapi nauai tia diqe kindoqna I Lapukkasi-asi, "Utarimai akkattamu, assal mupajari bulawang boyaqu, siola inggannana issinna, seq olo boyaqu." 'Aiyyo, Daeng. Namassimammi dioloq batua, apaq na dipissangngi lao ia napaquangang maraqdia, lao di batuanna maraqdia." Malaimi kindoqna I Lapukkasi-asi. "Ceh, mabeqi sannaqi kabe peraunna maraqdia. Meperau moka i. Iapa anna meloq muaq jari bulawang boyanna siola issinna, siola olo boyanna. Merau toi, sambalase ittang, sambalasse jamarroq." Nauamo anaqna, "Jarimi tia diting kondoqo." Meqoro messulekka padeq, merau lao di Puang meqapa digenaq diqe peraunna maraqdiae. Tappa jari bulawang boyanna maraqdia, siola issinna, siola olo boyanna, seqi katesna, bungabunga ingga-inggannana.

Walhasil, jari rumaena I Lapukkasi-asi. Mattanda allo, lambiq lao maroaq alikkanna. Dirakkai lao pau, macaomi tobaru. Siolami dio mello-melloliq. (Tapi, purai tuqu nasituruqi maraqdia, maqua nadialai loqdianna I Lapukkasi-asi). Siolai dio mello-melloliq. Maquammi bainena, "Paqindanniaq loqdiammu kakaq." Napaqindanni tongammi bainena.

tin baru itu sudah rukun. Mereka baring bersama-sama. Tetapi, sesungguhnya ia telah disekongkoli oleh raja bahwa cincinnya akan dirampas. Ia berbaring bersama istrinya. Berkatalah istrinya, "Pinjamilah saya cincinmu Kak!" Permintaan itu dipenuhinya

Kesokan harinya, si Miskin itu disuruh pulang ke rumahnya dan cincinnya tidak dikembalikan lagi padanya. Dan si Miskin pun pulanglah; dan kasihan ia pasrah penuh kekecewaan. Cincin bertuah itu tinggallah di istana raja. Baru saja ia berada di pintu, langsung saja si tikus bertanya, "Ada apa Tuan?" "Saya disuruh pulang oleh raja. Cincinku dipinjam lebih dahulu, baru saya disuruh pulang." "Sabarlah, wahai majikanku! Nanti malam kita ke sana mengambil cincin itu."

Cincin itu disimpan di dalam lemari oleh raja, kemudian dikunci. Setelah malam tiba, ke sanalah si tikus ke istana raja. Setibanya di sana, di istana raja, ia mencium ke sana ke mari. Si tikus sudah tahu, bahwa cincin itu ada di dalam lemari. Jadi, tikus ini turun ke bawah lemari, kemudian dilubanginya dari bawah. Setelah bagian bawah lemari itu berlubang dan ia dapat masuk, diambillyalah cincin itu dan dibawa pulang ke rumah majikannya. Cincin itupun berhasil kembali dimiliki oleh si Miskin.

Keesokan pagi harinya, dicarinyalah cincin itu oleh raja. "Aduh, cincin hilang. Bukan cincin sembarang ini. Lemari dalam keadaan terkunci, mengapa bisa hilang, padahal lemari tidak bergerak." Ia tidak melihat lubang lemari, karena berada di bawah.

Berkatalah raja, "Hei, Lissi, ke sana kau cari suamimu!" Lissi pun mengikuti perintah mencari suaminya. Ya, kembali lagi si Miskin ke rumah raja. Cincinnya ia pakai lagi ke sana. Ia rukun kembali dengan istrinya.

Tidak begitu lama antaranya, disuruhnya lagi anaknya meminjam cincin suaminya, sebab niatnya ingin memiliki cincin itu. Pada saat suami istri itu bersama-sama di tempat tidur, sang istri merayunya, "Pinjamilah saya dahulu cincinmu kak!" Karena suaminya orang baik, maka cincin itu dipinjamkan lagi kepadanya. Ia tidak jera. Keesokan harinya, sang suami disuruh pulang lagi, karena cincin sudah didapatnya lagi. Si Miskin pulang lagi dengan kecewa. Baru saja ia di pintu, sang tikus bertanya, "Apa lagi, ya majikanku." "Saya disuruh pulang lagi. Cincin diambilnya lagi." "Sabarlah Tuanku, nanti malam saya ke sana lagi mengambilnya."

Tappana madondong, disiomi tuqu malai I Lapukkasi-asi, andiangi tuqu lao dibengang membaliq loqdianna. Ia todiaq I Lapukkasi-asi, malai tongammi todiaq mappelullung paleq limanna. Mottong loqdiang madalleq dio di boyanna maraqdia. Mane dio i di baqba, tappa mettuleq i balao, "Apadi Puang." "Mesioi malai maraqdia." Naindangi doloq loqdiangngu anna mane mesio malai. "Saqbaroq, puangngu. Bongi pai sau diala loqdiang," naua i balao.

Anna ia diqo loqdiango, nannai tama maraqdia dilamari anna mane nakocci. Tappana bongi, sau tongang i balao di boyanna maraqdia. Pole sau di boyanna maraqdia, lambami uduq-uduq i balao. Naissami i balao, maqua ia diqo loqdiango lalangi di lamari. Jari, ia diqe i balaoe mennaung di naunna lamari, anna mane nakaloqboqi diqo lamario, nakikkirri. Tappana malamo mittama, natoammi diqo loqdiango nabawa sau di puanna. Napake bomi membali loqdianna I Lapukkasi-asi. Tappana lao mali-malimang, naitami maraqdia diqo loqdiango. "Ce, paqda loqdiang. Tania diqe Loqdiang biasae. Tikocci bandi lamari, tapiq ngapa napaqda diqe, andiang tiujaq lamari." Andiangi naita tombonna lamari, paq diongi di naunna. Maquami maraqdia, "E Lissiq, sauo itai membaliq muanemu." Sau tongang tomi tia naitai muanena. E, membaliq bomi I Lapukkasi-asi lao di boyanna maraqdia. Napakei tuqu sau loqdianna. Siola bomi membali baina.

Andiang toi lao masae bega, nasio bomi anaqna maraqdia maqindang loqdianna muanena, apaq simata meloqi nala diqo loqdiango. Mamanyai dio siola mello-melloliq maqua bomi baina, "Paqindanniaq loqdiammu dioloq kakaq." Apaq tomacoa diqe muanena e, napaqindangi tongan bomi lao. Andiang i billas. Ceh, madondong lao, disio boi tuqu malai, apaq napeala bomi loqdiang. Malai boi todiaq I Lapukkasi-asi mappelullung paleq limanna. Mane dio bomi di baqbana, tappa maqua i balao, "Apa bodi puangngu?" Sanggaq ia napambaliang, "Mesio boi malai. Nala boi loqdiang, balao."

"Saqbaroqo naung puangngu. Bongi bopai sau diala." Bongi lao, sau tongang i balao milleneq. Mendaiq di ruang boyang lamba uduq-uduq lomeang. Andian naruppaq loqdiang. Paq ia diqe boyanna maraqdiae loqban i. Lambai maraqdia sar ruang boyang, napelei banuanna. Lamba maqlopi. Membalimi i balao meqasiga-siga lao

Setelah malam tiba, sang tikus pun merayap lagi ke sana. Ia naik ke atas rumah mencium ke sana ke mari. Tidak diketemukannya cincin itu lagi karena rumah raja ini sudah kosong. Raja berangkat seisi rumah meninggalkan daerahnya dengan perahu. Kembalilah sang tikus segera ke rumah majikannya. "Mereka tidak ada di sana Tuanku. Mereka berangkat berlayar bersama anak, istri, beserta semua isi rumahnya." Si tekukur pun berkata pula, "Sabarlah Tuanku. Nanti subuh, kita memburunya, kita mencarinya, kemudian mengambil kembali cincin itu. Bagaimana sang tikus?" "Baiklah tekukur. Nanti kita bersama-sama pergi mengambil cincin majikan kita itu."

Setelah waktu subuh tiba, berkatalah sang tekukur, "Hei, tikus, naiklah ke punggungku karena kita akan terbang. Perahu raja itu akan kita buru." Naiklah si tikus ke atas punggung si tekukur. Wah, si tekukur tak dapat terbang, karena sayapnya terganggu. Berkatalah tekukur, "Begini saja, kawan. Bergantunglah di kakiku kuat-kuat!" Diikutinyalah apa yang dikatakan si tekukur. Terbanglah si tekukur sambil membawa sang tikus. Lama ia terbang ke tengah laut, baru ia melihat layar perahu seperti burung besarnya. Didekatinya ke sana, wah . . . betul perahu itu adalah perahu raja. Berkatalah si tekukur, "Nanti malam kita hinggap ke tiang layarnya. Mereka selalu berada di atas angkasa, terbang tinggi mengitari perahu itu. Mereka takut, nanti terlihat oleh raja."

Selanjutnya, malam pun tiba. Hinggaplah mereka di puncak tiang layar. Pada waktu tengah malam, ketika semua isi perahu tidur, raja juga telah tidur, berkatalah sang tekukur, "Kita lapar tikus. Turunlah kamu dahulu mencari makanan, kemudian bawa ke mari untuk kita makan bersama-sama!" Si tikus pun turunlah. Ia membaui ke sana ke mari mencari makanan. Ditemukannya belangga, isinya di dalam masih banyak. Kemudian dibawanya belanga itu ke atas tiang layar. Dihabisinya isinya berdua. Setelah mereka selesai makan, dibawanya pulang kembali belanga yang sudah kosong itu.

Selanjutnya, setelah tikus itu sampai di bawah, maka dicarinyalah cincin itu lagi. Ia berkeringat mencarinya, tidak segera ia menemukannya. Wah, cincin itu ada di dalam mulut raja. Ia naik kembali menyampaikannya kepada tekukur, "Bagaimana tindakan kita tekukur karena cincin itu ada di dalam mulut raja." Menjawablah si tekukur,

di boyanna puanna. "Andiang i laiq puangngu. Lambai sumobal maraqdia siola anaq, siola baine, siola inggannana issi ruang boyanna." Mappau toboi tia i bukkur, "Saq baroqo puangngu. Dappingallo pai ditinroq, lambai ditai, anna dialai membaliq loq-diang. Meqapai balaol?" "Iyyo, bukkur. Siola pai tau mamba maqala diqo loqdianna puattaq o."

Tappana dappingallo diqe, maquammi i bukkur, "E balao, pendaiqmoqo di pondoqu apaq namelluttusi tau. Naditinroqi diqo lopinna maraqdiao." Mendaiqmi i balao di pondoqna i bukkur. E, andiang i mala melluttus i bukkur apaq nasuqu-suqulli paniqna. Nauamo i bukkur, "Patengi diqe, solae. Peaqtoe-toe lao di lettequ peqaamassego." Napatengang tongammi. Melluttusmi i bukkur, natoang lao i balao. Masae melluttus sau di tangnga sasiq anna mane maqita sobal memmanuq-manuq. Nakadeppuqi lao, ceh, ia tongang diqo lopinna maraqdiao. Maquami i bukkur, "Bongi pai tau mettopa lao di pallajaranna." Simata diajami di nawang mallaga, meaqlaci daiq. Madikkini naitai manini maraqdia.

Rakkai lao pau, bongi mi tuqu. Mettopami diaja dicoppoqna pallajarang. Karao bongi, matindoang nasammi issinna lopi, maraqdia matindo tomi, maquammi i bukkur, "Tambaqi tau, balao. Naungoq doloq paqitai ande, anna mubawai mai, na ummandei tau siola!" Merrabung tongammi naung i balao. Mamba uduq-uduq maqitai ande. Naruppaq balenga, maidi dua ilalang issinna. Anna mane natoangi diqo balengao daiq di pallajarang. Nacappuqi nande nadaq-duai. Tappana pura ummande, napalaiang bomi naung membaliq diqo balengao.

Rakkai lao pau, tappana tandaq naung diqo i balao o, loqdiang tobomo tia naitai. Maomas maqitai, andiang duga naruppaq. Ceh, i lalangi dinganganna maraqdia diqo loqdiango. Membaliq daiq di bukkur. Naua, "Apa diqe pattuju, bukkure, apaq ia diqo loqdiango, lalangi di nganganna maraqdia." Nappabalimi i bukkur, "Manyamang sannaqi tia ditingo, balao o. Papaqgunai leloqmuo. Cucuqi pudunna maraqdia. Manya-manyai tia." Nande akkalanna digenangq diqe i balaoe. Membaliq bomi naung milleneq. Nakadeppuqi lao maraqdia. Natue-tuei dioloq pudunna, anna mane nacucuiq namanya-manyai, leloqna napaccucuang. Nacucuiq, nacucuiq, tappa sambai maraqdia, tilindang loqdiang. Tapi ia diqe maraqdiae, andiangi nailalai sambai.

"Gampang mengaturnya, tikus. Pergunakanlah ekormu itu! Tusuklah hidung raja itu dengan ekormu, tetapi pelan-pelan, ya!" Sang tikus setuju dengan akal ini. Ia turun merayap kembali ke bawah. Didekatinya raja itu. Ditiup-tiupnya lebih dahulu hidungnya, kemudian hidungnya ditusuk pelan-pelan dengan ekornya. Ditusuk, dan ditusuk terus, tiba-tiba raja bersih, cincin terlimpar ke luar. Raja tadi bersin dalam keadaan tidak sadar. Sang tikus cepat-cepat melarikan cincin itu ke atas puncak tiang layar. Setelah waktu subuh tiba, terbanglah kembali sang tekukur bersama tikus membawa cincin majikannya.

Ketika raja terbangun, dirasakannya dalam mulutnya cincin sudah tidak ada lagi. Sungguh-sungguh cincin itu bukan cincin biasa. Cincin ajaib. Mengapa bisa hilang di dalam mulut. Tidak diketahui siapa yang mengambil, lagi pula dia berada di tengah laut.

Si tekukur terbang bersama tikus pulang ke rumah majikannya si Miskin. Setibanya di sana, diserahkannya kembali cincin itu. Tak terkatakan kegembiraan si Miskin, sedangkan si raja juga pulang kembali. Ia tidak meneruskan pelayarannya ke pulau. Setiba di rumahnya, diberitahukannya kepada anaknya, "Tak ada lagi persoalan Nak, pergilah panggil kembali suamimu si Miskin. Beritahukan kepadanya bahwa sudah tidak ada persoalan lagi menurut raja."

Setibanya kembali ke rumah raja, bersumpahlah raja bahwa ia tidak akan mengganggu lagi cincinnya, dan juga rumah tangga anaknya sehingga berbahagialah rumah tangga si Miskin bersama istrinya yang sangat dicintainya.

Meaqsiga-siaga natoang lodiang, maindong daing di pallajarang. Tappana dappingallomo, melluttus boi i bukkur natoang i balao, dibawa topa poleq loqdiang.

Iyya bandi tia ilalana maraqdia, napesaqding nganganna, andiang i lalang loqdiang. "Tania tongang diqe loqdiang biasae. Loqdiang makkeallaq-allaq tongang. Ngapa napaqda di lalang di nganga. Andiang dissang tomaqala dini topa tau di tangnga sasiq.'

Mellayang i bukkur natoang i balao lao di boyanna puanna, I Lapukkasi-asi. Polei lao, nabengang bomi lao puanna loqdianna. Mario sannaqi I Lapukkasi-asi.

Na iyya maraqdia, membaliq tomi. Andiang i mattarrusang sau di pulo. Tadaid dio di boyanna, napaquangngimi anaqna, "Andiammo sara, kabeq laoqo peroai membali muanemu, I Lapukkasi-asi. Paquangoqo, andiammo sarana nasanga maraqdia."

Polei lao membaliq di boyanna maraqdia, mattundami maraqdia, maqua andiammi nanangangu lao loqdianna, siola topa poleq pamboyanganna anaqna.

Jari, macoami pamboyanganna I Lapukkasi-asi siola bainena.

5. KISAH I NURUMA

Tertarik rasanya pada kesempatan ini mengangkat kembali sebuah kisah menceritakan seorang gadis remaja yang oleh orang tuanya dipaksa segera memasuki rumah tangga. Siapa gerangan gadis itu, tak lain adalah I Nuruma, putri tuan Sapiri.

Dikisahkan selanjutnya, bahwa I Nuruma adalah seorang gadis remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Ia adalah seorang gadis manis yang merupakan bintang di sekolahnya. Diceritakan pula seorang siswa pria yang bernama Idurus, putra tuan Jaksa, yang secara diam-diam menaruh hati kepada I Nuruma. Ketika I Nuruma menamatkan studinya dan menerima surat tamat belajar (ijazah), mendadak Idurus tidak ingin lagi melanjutkan pelajarannya karena tambatan hatinya, I Nuruma, telah tamat dari sekolah itu.

Apa yang terjadi sesudah itu dan apa yang dilakukan oleh Idurus setelah itu. Sudah tiga hari Idurus tidak masuk sekolah. Apa tindakan ibu Idurus melihat kejadian itu. Ia segera mendekati dan menanyakan putranya, "Idurus, mengapa kamu berbaring terus tidak pergi sekolah, apakah kamu sakit? Mengapa kamu diam saja, tidak menjawab?" Idurus tetap diam tak mau bicara. Sudah seminggu ini Idurus tidak mau sekolah. Agaknya penyebabnya adalah buah hatinya, I Nuruma, yang sudah tamat belajar itu tak mau hilang dari pelupuk matanya. I Nuruma gadis pujaannya, kepadanya ia jatuh cinta pertama kalinya.

5. TOLOQNA I NURUMA

Anduruq tongan anduruq ce anduruq tongan anduruq anna diang todi carita passalanna bandi tia tongan di cetonipassa di palakang na mamboyang ce inai di palakang di tobaine ce Inuruma anaqna tuang sapiri ce apa pole di palakang napogau.

Ledi tongan ce dota maquang anaq sikola lace Inuruma toma-kappa bittang peleng na ce anaqna tuang sapiri daqa tia diang topai tia tommuane anaq sikola ce anaqna tuang jassa ce Idurus palakang ce tommuane ce tappana tamma motia mo Inuruma mattarima suraq tamma ce namiona palakang massikola ce apa pole napogau Idurus anaqna tuang jassa ce iqda topai na tamma sikolana nasoroq dami ce palakang di massikola ce apaq soro Inuruma apa ia ande matanna.

Alla la ditongan ce dota maquang ce masiganna di palakang dilao pau odiallo ce tallu ngallo iqda tomi Idurus na massikola apa tia napogau ce ammaqna mo tongang tia Idurus ce namaquangmi lao tia. Ia masiga, "Idurus mangapa doqo diq naditingngoqo milloli tallu mamba massikola barang magarring doqo anaq iqo diting iqda rua pawali tuqu," Idurus ce nanalambi dami tuqu tia si minggu ce moka lamba ce palakang massikola tania apa Inuruma masse paqda di matanna uru cinnana ce uru ande matanna.

Todi tappana di tia ce diboyang ce tappana ladi tongang di genadiqe namacai mi ammaqna diola mo papaqna napaquanni tongang lao Idurus, "Ce anaq uwai dai tia ce mua mokamoqo tuqu

Demikianlah, keadaan ini membawa ibu dan bapaknya tidak tenang, tidak tenteram melihat tingkah putranya itu di rumah. Mereka menasihati putranya, Idurus, "Anakku, engkau belum tamat belajar, sedangkan engkau tak mau lagi masuk sekolah; sebaiknya engkau meninggalkan kampung halamanmu ini. Pergilah engkau ke Surabaya, di sana cukup banyak familimu." Maka pada suatu saat, ketika gerimis keras turun di senja hari Jumat, ia berjalan ke arah rumah I Nuruma yang cantik. Tiba di sana ia langsung masuk ke kamar mandi. Ia menangis sesungguhnya di sana. Kebetulan sekali I Nuruma hendak turun dari rumah, untuk mandi di bawah. Mendengar tangis sesungguhnya (tersedu-sedu) itu, ia berseru, "Siapa-kah yang menangis itu?" Idurus tidak menjawab. Maka I Nuruma turun dari rumah dan berjalan ke kamar mandi lalu membukanya dan mendapatinya Idurus sedang menangis tersedu-sedu.

Selanjutnya dikisahkan perihal hubungan mereka, I Nuruma yang cantik jelita itu bertanya kepada Idurus, "Mengapa engkau baru sekali ini datang dan menangis." Idurus menjawab dan menjelaskan, "Ibuku dan bapakku telah memarahi, menyumpahiku karena saya tidak mau lagi pergi bersekolah lantaran engkau tak mau hilang dari pelupuk mataku, lantas ibu bapakku menyuruhku meninggalkan kampung halaman kita, pergi ke Surabaya karena di sana banyak sanak keluarga." I Nuruma pun menjawab, "Jika itu masalahmu karena aku sehingga engkau bersedih; engkau dibenci dan disumpahi ibu bapakmu; engkau disuruh meninggalkan kampung halaman kita, maka pergilah engkau. Adapun aku, aku tak akan mau berumah tangga kalau bukan dengan kamu; karena akulah sehingga engkau tak mau lagi bersekolah lalu ibu bapakmu mengusirmu pergi, karena aku; marilah kita wahai Idurus, kita berjabat tangan (berjanji) bahwa aku tak akan bersuami kalau bukan denganmu."

Berkatalah Idurus, "Wahai Nuruma, begitulah perkataanmu (janjimu) bahwa engkau tidak mau disentuh lelaki lain kalau bukan aku, jika aku sudah pergi." "Pegang teguhlah kata-katamu. Lebih-lebih aku, juga aku tidak mau disentuh gadis/wanita lain selain engkau. Aku dibenci ibu bapakku karena aku tak mau lagi bersekolah, lantaran engkau selalu terbayang di pelupuk mataku, tak mau hilang dari hatiku."

Mereka pun berjabat tangan. Berkatalah Idurus kepada I Nuruma,

lamba massikola iqda topao na tamma damoqo dini ce boeqi turunammu lambamoq lao di Surubaya maeqdi bandi saliwang sanganaqmu." Apa pole napogau tuqu Iduruq battumi diqe arawiang di ayumaq matambaqi rinni rinnis membeuq daiq namillambai dami tama di boyanna Inuruma tomakappaq di tarrus tama di kamar mandinna ce na didalang na sumangiq mi Idurus di lalang serru-serruq ce kebetulangi tongang tia Inuruma nanaongi mandoe miqillong naong iamo napauangang inai diong sumangi tongang diqe di kamar mandi ce iq dai rua pawali tuq. "Idurus ce apa pole." Napogau mo Inuruma tarrusmi naong nabuai ce kamar mandi Idurus tongang di mie di lalang miquppong lao serru serruq nasumangi.

Todi tappana ce tia to namamboyang ce iamo ladi lao napauangang ce Inuruma tomakappa bittang peleng oe Durus di apa leqba mu pomonge annaq maneammu diting pole diting sumangi ce iamo napambaliang tuqu Idurus ce Nuruma nanacallamaq ammaqu nalipas papaqu ce soalna ia tuqu anna moka nalumamba massikola nasaba iqo leqba iqda paqda di mataqu ce nana sioma ammaq sola papaqu ce hamamboe ce ditia banuatta ce naliwang di Surubaya ce ia napauangan maeqdi bandi ce saliwang sanganaqmu."

Ia mo ladi lao ce napambaliang ce Inuruma di palakang di tobaine to di passa di namamboyang ce o Durus muaq soal na diau annaq namonge nyawamu nana callao ammaq sola papaqmu ce nana sioqo mambue banuatta lamba moqlao muaq soalna diqiau taniapa muaq iau nana surung moka narape mua tania oq iqoce mokamoka paq iau nanaluang pamboyangang ce mua tania o iqo annaq meqosao palakang massikola ce soal ia toqo ce nanarimba o ammaq sola papaqmu ce karana iau die tongan Durus inggaqe siaqdappangang tongang Durus moka narapeq ce mua taniao iqo.

Ce iamo tongang ce napauangan ce Idurus palakang tommuane oh Nuruma mua loa tongammu bandi diting mai namupau muaq lesseq nalumamba di todi diqe mokao narapeq nana duqdu tommuane ce mua tania ia ce tongngang. Nuruma ce asseqi doloq diqe pau-paummu io mauang occongannami iau moka urapeq ce mua taniao iqo moka nadaqdu tobaine ce mua taniao iqo ce anna nacalla papaqu siola ammaq soalna iqo anna moka massikola karana iqo iqda paqda diateu.

Tarrus di ladi lao ce siaqdappangan ce ia paunna Idurus di

"Hanya pisaulah yang bisa kembali ke sarungnya, bukan kata karena begitu sudah dikatakan/diucapkan maka itu sudah bukan milik kita lagi; kita bisa mati atau apa saja lantaran kata-kata kita rela menghadang maut meninggalkan dunia." "Memang, Idurus juga tidak mau disentuh oleh wanita/gadis lain kalau bukan engkau. Semoga dengan engkaulah kita berjodoh." Maka pulanglah Idurus ke rumahnya.

Singkat kata, tiga hari kemudian, ada perahu yang akan berlayar ke Surabaya dan Idurus pun menumpang di perahu itu. Disingkatkan cerita, kira-kira setengah bulan setelah Idurus pergi, sudah ada orang yang meminang I Nuruma. Waktu itu kebetulan I Nuruma bersama ibunya akan bepergian, datanglah bertandang Puang Kadi, mewakili dan membawa nama cucunya atas nama pemuda I Mustapa. Ia bertanya, apakah ada jalan terbuka. Menjawablah Tuan Sapiri, orang tua I Nuruma, "Wahai, Puang, adapun jalan itu, terang di muka terang di belakang. Cuma satu saja, Puang belum akan membawa pulang sesuatu bungkusan, karena saat ini anak Puang (maksudnya, ibu I Nuruma) dan cucu Puang (maksudnya, I Nuruma) tidak ada di rumah; nantilah Puang Kadi kembali lagi!"

Begitu Puang Kadi pulang, datanglah I Nuruma bersama ibunya. Memang nasibnya akan berumah tangga, sementara bapaknya merokok menenangkan diri dan naiklah I Nuruma bersama ibunya ke atas rumah. Lalu duduklah ibunya I Nuruma. Singkat kata, berkatalah bapaknya I Nuruma, "Hai, ibu Nuruma, ada kata yang hendak kusampaikan bahwa tadi ada orang yang datang ke rumah kita, yaitu Puang Kadi, bermaksud sesuatu, cucunya yang dibawa ke mari."

Singkat kata, berkatalah ibunya I Nuruma, "Kita gembira dan kita harapkan kalau sudah ada yang melihat tangga kita. Bukan apa-apa, tapi siapa lagi yang akan kita tunggu karena yang diharapkan itulah yang datang." Langsung saja I Nuruma menangis sambil berjalan masuk ke kamarnya. Ia berkata, "Wahai ibu dan bapak saya belum berhasrat berkeluarga. Jangan sekali-kali menerima lamaran itu. Jika toh aku akan dipaksa juga untuk berumah tangga, karena itu kemauan ibu dan bapak harap ibu bapak tiada menyesal di kemudian hari."

tommuane ce nasipau Inuruma kowi di tia namindulu ce digumanna tania pau ce mindulu di boeqna missungi liwang ce taniamo bareta ce dipomate itaq tuqu dipoapa mua passalang pautta relai mate toi tau aja ce namippondo di linota ce mokamoka tongang Idurus namanduqdu tobaine ce mua tania o iqa battuanna naiyamo jari iqa bappa.

La namalai dami tongang tia Idurus ce dinasau tongang di boyanna di masiganna lao pau diang lao di tallu ngallo diangmo lopi nameakke ce tangang diqe ce naliwang di Surubaya daqa tia ce naminnaong tongang di dami tuqu Idurus ce masiganna di palakang ce lao pau mane diangi tuqu sitangnga bulang meppondoqmo Idurus ce diang damo mattumae Inuruma.

Ce tongang ce dota maquang ce kebetulan Inuruma tongan diqe nalamba jalang jalang ce nasiola ammaqna ce pole dami tuqu lao puang kali ce appoqa nanawawa ce Imustapa di palakang tummuane ce apa pole napogaudeqi tia ce namittule tanganlalang daq pokkali ce iamo napauangan tongan tia ce anaq iamo tangalalang la tuang sapiri ce papaqna mo Inuruma ce di puang uwai puang dai tia ce baya olo baya pondoq tangalalang sangga di mesa andiangpa tuqu doloq puti namupalaiyyang ce andiang dini angmu to baine tettopa tuqu appomu membali laeng pao mai diqe puang.

Takkalai todi namamboyang ce tappana lesse malai mo pukkali na pole dami Inuruma ce nasioa ammana ce kebetulani papaqnamo Inuruma meqomeqroi maroko mappilinoi ce namindaimi Inuruma nasiolamo ammaqna ce tappana digena diqe ditongang tia ce masiganna palakang dilao pau laomi meqomeqoro ce ammaqnamo Inuruma tongang diqe ce tappana digena diqe tuqu tia ce namauangmi lao papaqna mo Inuruma iqa sangga di tuqu tongang tia diqe ce ammana mo Inuruma ce tettongan topa di tuqu todi anaqta ce diang pau nadi pau dolo diqe diang tuqu dini miendeq diboyatta puang pokkali ce appona nanawawa.

Masigannamo palakang dilao pau ce ia mo napambaliang tuq masiga ce mo ammaqna mo Inuruma ce diporio diporannu mo ditia ce papaqna mo Inuruma mua dadiang maitamo endeqta taniapa apa inai ce naditayang ce ia bandimo pole ce tappa sumangi Inuruma tongang tia melamba di kamarna ia paunna ce ammaq sola papqu ce iqda topaq tuqu melo namarrappe daleqbaqo namambali mua

Dipercepat jalannya cerita, benar-benar datang kembali Puang Kadi (ke rumah I Nuruma) menanyakan diterima tidaknya pinangannya, sementara I Nuruma tidak mau berumah tangga. Berkatalah ibu dan bapaknya, "Puang Kadi, siapa lagi yang akan ditunggu diharapkan. Andaikata bukan Puang yang datang ini, maka Puanglah yang akan di sini menerima orang yang datang. Jadi, yang datang ini, itu juga yang akan menerima." Menjawab Puang Kadi "Namun demikian, ibarat orang akan memikul, cobalah aku berapa yang akan kupikul." Menjawablah bapaknya I Nuruma, "Hai, Puang Kadi, pada kami di sini tiada lagi kata-kata karena Puang yang datang dan juga yang di sini." Akhirnya, pinangan itu diterima. Apa yang diperbuat oleh I Nuruma, cerita dipercepat jalannya, ia membuat surat. Kebetulan juga ada orang yang akan pergi ke Surabaya, seorang pelajar, dan dikirimnya suratnya itu kepada Iduus. Tibalah surat itu pada pagi hari. Iduus sedang bersiap untuk mandi, surat itu tiba. Sesudah surat itu dibacanya, lalu dirobek-robeknya dan dibakarnya, lalu ia pun pergi mandi.

Dipercepat jalannya cerita, sehabis Iduus mandi, ia pun berpakaian lalu ia pergi berbelanja membeli pakaian wanita. Ia berubah menjadi seorang waria. Ia menjual nasi kuning. Lantaran ia teringat apa yang pernah ia katakan. Datanglah seorang komandan polisi mengajak Iduus untuk pergi menonton. Iduus menjawab, "Saya ini tidak mau lagi pergi menonton. Di kampungku saya selalu menonton dan saya termasuk seorang yang gemar menonton."

Dipercepat jalannya cerita, I Nuruma senantiasa menangis siang malam. Ia membuat surat lalu dia isi petinya. Ia berkata, "Apabila saya akan dipaksa kawin, janganlah kelak ibu menyesal." Berkatalah ibunya, "Wahai anakku, I Nuruma, yang diharap itulah yang datang." Tapi I Nuruma cuma menangis dan menangis. Ia selalu mengatakan, "Ibu jangan menyesal nanti jika aku dipaksa berumah tangga, masih ada yang kupikirkan."

Dipercepat jalannya cerita, maka sungguh dikawinkanlah I Nuruma dengan I Mustapa, cucu Puang Kadi. Sesudah akad nikah. I Nuruma hanya menangis kerjanya. Lama sekali waktu yang diperlukan untuk dapat berbaikan dengan suaminya. Sesudah dia bisa berbaikan dengan suaminya, singkat cerita, ia pun tak datang bulan lagi, hamil, sampai melahirkan seorang bayi laki-laki yang

namupassa da di palakang ce namamboyang mua melo doqo iqo daleqbai namusoso alawemu ce namanoso diboeqna.

Masiganna di palakang ce lao pau ce lalulatia tongang tia pokkalice mittule di tangalalang tania apa Inuruma dituqu diqe mokai rapeq cediang pura paunna ce tappana ladi tongang digena diqe masiganna dilao pau ce pole tongammi mimbali tuqu pokkali mappinnassai pau-pau ce tania apa ladi tongang digenaq diqe ce iamo napauangan ammaqnamo Inuruma tetto pa di tuqu papaqna cepuange puang pukkali daqtia inai bandamo diqe naditayang dieppei ce tenna dadi iqo mai tongang diqe ce iqo di nadini io di tuqu diqe nadiannamo meqoro iqomo mai iqo tomo tuqu nadini ce iamo mai pole ia tuqu dini namioro battuanna soqnai bandi mo anaq ce boro-borongi iau ce pambulleang ce cobamaq paqakkai ce iamo napambaliang tongang lao si papaqna mo ditongang tia Inuruma puang pokkali andiang tuqu di ni pau iqo mai pole diqe iqo togo dini memang pau diting disisammu disangana napayari ladi tongang dami tuqu dai ce apapole napogaumo Inuruma masiganna ce lao pau mappapia dami suraq ce diang topai tia kebetulan tonaliwang di Surubaya ce anaq sikola ce nana kiring masiga lao suraq ce Idurus di palakang nana wengang ce masiganna deq palakang ce lao pau ce malimanna tadami diqo tuqu suraq kebetulangi Idurus tuqu diqe nalumamba mandoe ce annaq pole lao suraq tuqu diqe ce nanawawa tarrusi naong nabaca ce ia pura naitaimo Idurus tarrus nakenukenu nannatamamo diapi ce anna lumambamo mandoeq tuqu diqe.

Ce masiganna de palakang di lao pau ce ia polena mandoeqmo Idurus tappana digena diqe nasitelmi pakeanna ce nalumamba deq masiga namaq balaja ce pakeang tobaine ce naminjari di palakang ce kawekawe namamba luq di nasi kuning taniapa ia pura naingarang ce ia pura paunna ce pole dami tia kamandang pulisi nanapiroa Idurus ce nalumamba tuqu menontong ce iamo napauangan tuq Idurus o papaq uwai papa dai tia ce mokama lamba menontong doloq diqe pura tobandimaq iyau ce dikappunnu menontong toa di penontongang toa.

Masiganna ce palakang de lao pau ce napakawengmi Inuruma ce sangga sangi napogau ce bongi allo namappapiamo suraq nanais-simi pattin na ia paunna mua namu passaq mamboyang daleqbaqmo tia panoso ce ia mo napauangang tuqu ammaqna ce anaq uwai anaq

wajahnya sangat mirip dengan wajah Idurus.

Dipercepat jalannya cerita, maka anaknya pun tumbuh, dari tengkurap bisa duduk sampai bisa beranjak dari tempatnya dengan cara *mittedo-tedong* (berjalan dengan menggunakan kedua lutut dan kedua tangan). Satu saat anaknya dalam ayunan. Hanya dia dan anaknya yang ada di rumah. Dia hanya menangis memandangi anaknya. Anaknya yang hidungnya mirip hidung Idurus, lehernya sangat mirip leher Idurus. Dan, tibalah suatu hari, kebetulan bapak dan ibunya pergi, juga I Mustapa semuanya pergi ke pasar. Hanya I Nuruma yang tinggal di rumahnya. Lalu, I Nuruma mengambil keris. Dia ingin menelungkupi keris yang akan dipasang terhunus menghadap ke atas, tiba-tiba anaknya bergerak merayap ke arahnya dan naik ke atas perutnya. Ia pun menangis lagi. Yang dilakukannya ialah menimang melagukan anaknya lalu diangkatnya ke atas ayunan. Begitu anaknya tertidur pulas diantar lagu, maka ia pun meraih keris lalu ditengukupinya keris yang dipasang terhunus menghadap ke atas. Tertusuklah perutnya, tepat ulu hatinya tembus ke bagian punggung. Tewaslah I Nuruma, yang cantik jelita itu.

Tak lama kemudian, datanglah ibunya, bapaknya, juga I Mustapa. Pintu tertutup, begitu pula jendela. Ibunya memanggil-manggil, "Hei, Nuruma, buka pintu." Tapi I Nuruma tak pernah lagi menyahut. Ia bertanya kepada tetangga, "Kemanakah I Nuruma pergi?" Menjawab tetangganya, "I Nuruma ada di rumah, tadi ia menyanyikan anaknya." Kemudian ibunya mengintip ke kolong rumah.

Dipercepat jalannya cerita, semuanya mengintip memandang ke kolong rumah. Nampaklah darah yang tergenang. I Mustapa memanjat ke atas rumah dan masuk melalui jendela. Sungguh, I Nuruma telah tewas menelungkupi keris tembus tepat ulu hati. Meraunglah ibunya. Berkatalah bapaknya, "Datang dan terbuktilah apa yang selalu dikatakan anak kita. Janganlah ibu bapak menyesal nanti di belakang hari, jika aku dipaksa berumah tangga." Maka meraunglah ibunya. Ia berkata kepada suaminya, "Jangan menyesal, hal ini adalah hal yang jelas, sebab memang sebelumnya dia (I Nuruma) mengatakan, jangan kelak menyesal jika aku dipaksa berumah tangga." Lalu peti milik I Nuruma dibuka. Semua surat I Nuruma dibaca. Berkatalah ibunya, "Terbuktilah apa yang dia

daq Inuruma inai bandamo todi diqe añaq tayang paqeloqta ia ditayang ia bandimo domai ce sangga sumangi Inuruma tongan diqe ia paunna daleqbaqo nama noso mua namupassa namamboyang ia iau pissang bopa nadolo rape battuanna ce diang duapa upikkirri.

Masiganna la palakang di lao pau nakaweng tongandami tuqu Inuruma napasiala ce Imustapa tabe appona i pokkali ce ia puranna kaweng mo Inuruma sangga sangi todi napogau ce masseqi todi duqa tia mapia ca tappana mala mapiama inuruma masiqanna lao toloq mamassala dami bulan ce nalambisangi todi battang kaiyyang nalambi nalao maina ce tommuane todi tia anaqna Idurus leqba di palakang nana usi.

Masiganna di palakang di lao pau ce nalambisangi todi lao miquppang nanalambisang miqoro nalao rittedotedong ce kebetulang ce toi tia ditoyang diqe ce sangga ia dio diboyanna sangga sumangi namiqita di anaqna miqitamani lao tongeng dianaqna pudupudunna Idurus barona leqba nausi rupanña leqba Idurus sumangi bomi ce Inuruma tongan diqe ce diang mobattu situju tongan diqe mamba papaqna mamba toi ammaqna ce mamba toi Imustapa namappasar ce sangga Inuruma nadio diboyanna ce mequppangi to di anaqna tongang diqe.

Ce mani ladi tuqu tia Inuruma ce nama ambei gayang todi diqe ce melo napeuppanni mellenaq bomi anaqna diareqna sumangi bomi apa pole napogau ce napaelongang anaqna mo Inuruma ce nakkeqi todi dai di toyang ce ia malanna matindo dio napaelongan ce lipi tongammi anaqna mo Inuruma maqambeï dami gayang ce lao napeuppanni baqba buana ce todimo dai lembar ce mate tongammi Inuruma tomakappa.

Apa pole palakang napogau pole ammaqna pole todami papaqna pola tomi ce Imustapa, ce titutu todi baqbana tioppo pepattoangnga ce namelli ammaqna tuqu dai, "Ce Inuruma buai mating anaq baqba iqdai rua pawali," Mo Inuruma ce mittule lao tia disasseppeqna ce ia napauangang ce inna naola tongang diqe Inuruma ce ia mo napauangang sasseppeqna ce diting bandi digena mappaelongang anaqna ce apa pole napogau tuqu ammaqna miqita tama di palakang di naong toyang.

Masiganna di palakang di lao pau miqita tama nasang di naong boyang ce cera dio malimbong ce apa pole napogau. Imustapa

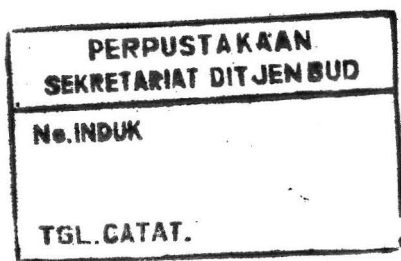
katakan, jangan kelak menyesal, jika aku akan dipaksa berumah tangga. Nyatalah ia bunuh diri."

Sungguh I Nuruma memegang kuat apa yang pernah dia katakan, dia yang cantik, dia lebih baik mati berkalang tanah karena kata dan sumpah telah diucapkan. Hanya pisau yang bisa kembali masuk ke sarungnya, tetapi kata-kata apabila telah diucapkan sudah bukan milik kita lagi. Biarpun I Nuruma berumah tangga, tapi itu bukan kemauannya. Ia lebih baik mati daripada berumah tangga selain Idurus.

namitteke dami dai ce dipepattoang naola polei dai mate tongammi Inuruma mappeuppanni gayang di baqba buana ce nami uwangmi amaaqna mo Inuruma ce ia napauangan ce di papaqna di tongang Inuruma ce polemi paupaunna ce anaqta dao leqbaqo manoso diboeqna mua namupassa diqe tongang namamboyang.

Apa pole dipalakang di tongang dapogau ce miarra sola sangi mi ammaqna ce ia napauwangang da leqbaqo diqe panoso tuqu diqe papaqna minnassa tuqu tania apa diang memang di paunna dao panoso mua mupassa namamboyang ce apa pole napogau la tia ce nanakocci mitia tongang pattinna di sura-surag namo Inuruma diong diqe nanabacangi inggannana paupaunna ce iamo napauwangang. Tuqu ammaqna, "Polemi paquwanna tuqu anaqmu daleqba tongang diq tia panoso diboeqna mua namupassa mamboyang ketaranganna miq amate tongang dami."

Le di tongang dota maquwang ce masseqi tongammo tuqu paupaunna ce Inuruma to makappa dotai mate takkalai tia ce pura paunna kobi di tia namindulu digumanna ia paupau mua missummi tuqu liwang ce barena damo ce tongang bandi tuqu mamboyang mo Inuruma ce apa tania ce paqelo alawena dotai mate anna iqdai mamboyang isayanni.



Perpustakaan
Jenderal